

**ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI BERJUDUL *DANS L'OMBRE* (1870)  
KARYA VICTOR HUGO DAN PUISI BERJUDUL *LE DÉLUGE* (1874)  
KARYA LOUISE ACKERMANN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :

**SARI WAHYU UTAMI**

NIM. 10204241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum  
NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Sari Wahyu Utami  
No. Mhs. : 10204241037  
Judul TA : Analisis Intertekstual Puisi Berjudul "*dans l'Ombre*" 1870 karya Victor Hugo dan Puisi Berjudul "*Le Déluge*" 1874 karya Louise Ackermann

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

## PENGESAHAN


Skripsi dengan judul **Analisis Intertekstual Puisi Berjudul “Dans L'Ombre” (1870) Karya Victor Hugo dan Puisi Berjudul “Le Déluge” (1874) Karya Louise Ackermann** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juli 2017 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji	 18 Juli 2017
Nuning Catur Sri W, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji	 17 Juli 2017
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama	 17 Juli 2017

Yogyakarta, 20 Juli 2017

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan

  
DR. WIDYASTUTI PURBANI, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Wahyu Utami

NIM : 10204241037

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

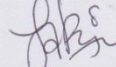
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Mei 2017

Penulis



Sari Wahyu Utami

### **Motto**

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah

Lessing

Puisi bagus akan menjadi lagu bagi anak-anak, filsafat bagi kaum muda, dan arti hidup bagi orang tua.

Goethe

## **PERSEMBAHAN**

**Untuk diriku, keluargaku (Bapak Saridi, Ibu Siti Aminah, Mbah Asiah, Adik  
Saras Rahayuningtyas, Adik Subekti Setianingrum) dan semua yang telah  
mendukungku hingga tidak dapat disebutkan satu per satu**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul “Analisis Intertekstual Puisi “*dans l’ombre*” karya Victor Hugo dan Puisi “*Le Déluge*” karya Louise Ackermann.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, saran, bantuan, dan dukungan kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing. M.Hum, selaku Kepala Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dra. Alice Armini, M.Hum, selaku dosen pembimbing dan dosen penasehat akademik, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya dengan penuh kesabaran.
5. Para dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis yang telah mengajarkan dan memberikan pengetahuan serta pembelajaran moral yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Bapak (bapak Saridi) dan ibu (ibu Siti Aminah), terimakasih atas segala curahan kasih sayang dan cinta yang tulus serta doa yang tak pernah berhenti.

7. Adek Saras Rahayuningtyas dan Subekti Setianingrum atas cinta, kasih sayang dan doa nya.
8. Kakek, Nenek dan seluruh keluarga besar atas doa dan dukungannya. Terimakasih telah membawa energi positif dan menjadi bagian dalam hidupku.
9. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta yang luar biasa.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan penulisan di masa yang akan datang. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi mahasiswa maupun bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 07 Juli 2017

Penulis

Sari Wahyu Utami

10204241037



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b><i>EXTRAIT</i>.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II    KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Definisi Puisi .....	9
A1. Puisi Bebas .....	10

B.	Analisis Struktural Puisi .....	13
1.	Aspek Bunyi .....	14
2.	Aspek Sintaksis .....	16
3.	Aspek Semantik.....	19
C.	Kajian Intertekstualitas Puisi .....	22
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A.	Pendekatan Penelitian.....	27
B.	Subjek dan Objek Penelitian .....	27
C.	Langkah Kerja Analisis Konten .....	28
D.	Teknik Analisis Data .....	28
E.	Validitas dan Reliabilitas Data .....	29
<b>BAB IV</b>	<b>UNSUR-UNSUR STRUKTURAL DAN INTERTEKSTUAL</b>	
	<b>PUISI “DANS L’OMBRE” KARYA VICTOR HUGO DAN PUISI</b>	
	<b>“LE DÉLUGE” KARYA LOUISE ACKERMANN .....</b>	<b>30</b>
A.	Pembahasan .....	30
1.	Analisis Struktural Puisi “ <i>Dans l’ombre</i> ” karya Victor Hugo	30
a.	Aspek Bunyi .....	30
b.	Aspek Sintaksis .....	37
c.	Aspek Semantik.....	41
2.	Analisis Struktural Puisi “ <i>Le Déluge</i> ” karya Louise Ackermann	47
a.	Aspek Bunyi .....	48
b.	Aspek Sintaksis .....	69
c.	Aspek Semantik.....	77

3. Analisis Intertekstual Puisi .....	80
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Implikasi .....	86
C. Saran .....	87

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## ***RÉSUMÉ***

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Efek Musikalitas Bunyi Vokal.....	15
Tabel 2 Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat.....	15
Tabel 3 Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lancar.....	15

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Puisi <i>Dans l'ombre</i> .....	91
Lampiran 2 Puisi <i>Le Déluge</i> .....	93
Lampiran 3 Transkrip Fonetik Puisi <i>Dans l'Ombre</i> .....	98
Lampiran 4 Transkrip Fonetik Puisi <i>Le Délug</i> .....	101
Lampiran 5 <i>Resume</i> .....	110

# ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI *DANS L'OMBRE* KARYA VICTOR HUGO DAN PUISI *LE DÉLUGE* KARYA LOUISE ACKERMANN

Oleh:

Sari Wahyu Utami

NIM. 10204241037

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) aspek struktural berupa aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik, 2) analisis intertekstual puisi "*Dans l'ombre*" karya Victor Hugo dan Puisi "*Le Déluge*" karya Louise Ackermann.

Subjek penelitian adalah puisi berjudul "*Dans l'ombre*" karya Victor Hugo yang ditulis pada tahun 1870 dan puisi "*Le Déluge*" karya Louise Ackermann yang ditulis pada tahun 1874. Objek penelitian ini berupa aspek struktural dan analisis intertekstual puisi "*Dans l'ombre*" dan puisi "*Le Déluge*". Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pengadaan data dilakukan melalui unitisasi, sampling, serta pencatatan data dengan memilah data sesuai dengan aspek yang diteliti. Penarikan inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik, sedangkan reliabilitas yang digunakan ialah *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pada aspek struktural puisi "*Dans l'ombre*" didominasi oleh perpaduan asonansi [a], [e], [ə], [ɛ] dan perpaduan aliterasi [s], [p], [t], [l], [r] mengungkapkan kekesalan dan sindiran secara lugas, mengalir dan luwes. Kemudian diparafrasakan menjadi 3 paragraf dan dianalisis secara semantik sehingga memunculkan makna. Makna yang didapat menggambarkan kesengsaraan dan kesedihan. Pada aspek struktural puisi "*Le Déluge*" didominasi oleh perpaduan asonansi [e], [ɛ], [u], [a], [ã] dan perpaduan aliterasi [k], [d], [l], [r], [s] mengungkapkan perasaan yang kuat dan sentimental. Kemudian diparafrasakan menjadi 3 paragraf dan dianalisa secara semantik sehingga memunculkan makna. Makna yang didapat mencurahkan rasa semangat dan keberanian. 2) Pada analisis intertekstual diperoleh hasil bahwa puisi karya Victor Hugo merupakan hipogram karena di jadikan acuan untuk dibandingkan dengan puisi karya Louise Ackermann. Berdasarkan realitasnya, maka sifat pada puisi ini ialah **Negasi** karena, karya sastra yang tercipta melawan hipogram

**L'ANALYSE INTERTEXTUELLE DE LA POÉSIE "DANS L'OMBRE"  
DE VICTOR HUGO ET LA POÉSIE "LE DÉLUGE" DE LOUISE  
ACKERMANN**

Par:

Sari Wahyu Utami  
NIM. 10204241037

**EXTRAIT**

Cette recherche a pour but de décrire: 1) les aspects structurels qui sont l'aspect du son, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique, 2) l'analyse intertextuelle de la poésie "Dans l'ombre" de Victor Hugo et la poésie "Le Déluge" de Louise Ackermann.

Le sujet de cette recherche est la poésie "Dans l'ombre" de Victor Hugo qui a été écrite à 1870 et la poésie "Le Déluge" de Louise Ackermann qui a été écrite à 1874. L'objet de la recherche est l'analyse intertextuelle de la poésie "Dans l'ombre" de Victor Hugo et la poésie "Le Déluge" de Louise Ackermann. Cette recherche utilise l'approche objective en appliquant la méthode de l'analyse du contenu qui est descriptive qualitative. La collecte des données se fait à travers de l'observation et la notation selon les aspects étudiés. La retraite d'inférence est obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est fondée sur la validité sémantique tandis que la faibilité est acquise par le procédé d'*expert-judgement*.

Les résultats de la recherche montrent que dans: 1) l'aspect structural, la poésie "Dans l'ombre" est dominée par la combinaison des assonances [a], [e], [ə], [ɛ] et la combinaison des allitérations [s], [p], [t], [l], [r] pour exprimer le ressentiment et la satire qui coule et flexible. L'histoire de cette poésie est initialement aperçue à travers 3 paragraphes. Dans l'aspect sémantique, les sens établis sous l'aspect structural sont signifiés profondément pour trouver la signification. Cette signification décrit la misère et la douleur. L'aspect structural, la poésie "Le Déluge" est dominée par la combinaison des assonances [e], [ɛ], [u], [a], [A] et la combinaison des allitérations [k], [d], [l], [r], [s] pour exprimer ses sentiments et la colère sous-estime. L'histoire de cette poésie est initialement aperçue à travers 3 paragraphes. Dans l'aspect sémantique, les sens établis sous l'aspect structural sont signifiés profondément pour trouver la signification. Cette signification consacre un sens de l'esprit et de courage. 2) l'analyse intertextuelle obtenue de poème de Victor Hugo est hypogramme parce qu'il fait référence à comparer avec le poème de Louise Ackermann. Sur la base de la réalité dans ce poème est la Négation parce que la littérature est créée contre avec l'hypogramme.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini karya sastra yang berupa puisi semakin banyak diminati oleh masyarakat, akan tetapi biasanya isi dari puisi tersebut sulit diartikan oleh pembaca karena kompleksitas, pemadatan ataupun penggunaan kalimat yang tidak biasa. Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang dibangun dari unsur makna yang dituangkan dengan kata-kata baik itu kata dengan makna konotasi maupun kata dengan makna denotasi. Selain itu, puisi merupakan jelmaan rasa dari sang pencipta, di dalam puisi mengandung ungkapan hati baik itu rasa sedih, gembira, marah, benci, simpatik, dan lain sebagainya. Segala bentuk penuangan ide/gagasan yang didasarkan pada perasaan penulis dengan menggunakan kata-kata yang disusun secara indah, tertuang secara bebas serta mempunyai arti atau bermakna. Hal ini didasarkan pada pengalaman, penghayatan, dan cara pandang penulis puisi itu sendiri. Sumardjo (1997, 3-4) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Puisi sebagai bagian dari karya sastra dan karya seni tidak terlepas dari pengaruh aliran yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Hal ini disadari atau tidak disadari oleh pengarangnya, pengaruh aliran tersebut dapat dianalisis dalam karya sastra yang ditulisnya. Aliran sastra dapat diartikan sebagai hasil ekspresi para sastrawan yang meyakini bahwa jenis sastra yang mereka ciptakan



itulah hasil sastra yang paling cocok untuk zamannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Teeuw (1980:11), bahwa karya sastra tidak ditulis dalam kekosongan budaya. Pemunculan dan penulisan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejahteraannya sehingga memberi makna secara lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan.

Puisi dapat dikaji dari berbagai macam aspek, baik itu dari aspek struktur, unsur-unsur yang membangun puisi, jenis puisi maupun dikaji dari aspek ekstrinsiknya yaitu dari sejarah di mana puisi itu diciptakan, kondisi masyarakat pada waktu puisi tersebut diciptakan, dan lain-lain. Selain latar belakang sejarah, puisi juga terbentuk atas hasil pemikiran, ide, gagasan, dan tanggapan atas suatu karya yang pernah tercipta sebelumnya. Karena itu, karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lain, yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan (Pradopo, 2012:223). Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama dalam kajian intertekstualitas, misalnya lewat pengontrasan antara sebuah karya dengan karya-karya lain yang diduga menjadi hipogramnya. Kesadaran pengarang terhadap karya yang menjadi hipogramnya berwujud dalam sikapnya meneruskan, atau sebaliknya, menolak konvensi yang berlaku sebelumnya.

Pandangan ini kemudian menciptakan sebuah pemikiran dan gagasan baru dalam menganalisis suatu karya sastra, yang disebut dengan sebuah kajian

intertekstual. Kajian ini dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Tujuan kajian intertekstualitas sendiri adalah memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya sastra. Masalah intertekstualitas lebih dari sekedar pengaruh, saduran maupun tiruan melainkan berupa perolehan makna karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogramnya. Pendekatan intertekstual tidak menolak pendekatan lainnya, terutama pendekatan struktural. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa pendekatan intertekstual memerlukan pendekatan struktural ( Teeuw, 1980:69)

Di dalam kajian intertekstual puisi, pengkajian itu dapat berupa membandingkan unsur struktural dalam karya sastra, baik berupa usaha penemuan unsur-unsur kesamaan, maupun berupa usaha penemuan unsur-unsur perbedaan atau pertentangan atas karya sebelumnya. Oleh karena itu, analisis puisi dengan pendekatan struktural harus dilakukan terlebih dahulu sebelum karya tersebut diperbandingkan secara intertekstual.

Begitu banyak karya sastra yang dianalisis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Yogyakarta, baik itu karya sastra yang berupa puisi, prosa, cerpen, novel, dll namun yang meneliti suatu karya sastra secara intertekstual masih jarang dilakukan. Penelitian ini berupa membandingkan dua atau lebih puisi, yang saling berhubungan. Sebab sebuah karya sastra yang diciptakan pasti mempunyai perbandingan dengan karya sastra lain yang lahir pada tahun-tahun sebelumnya. Di dalam penelitian ini, penulis

menganalisis hubungan intertekstual antara puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann.

Alasan penulis ingin meneliti kedua puisi ini adalah apabila dilihat dari segi fisiknya kedua puisi ini memiliki kemiripan yaitu jumlah baris dalam satu baitnya tidak beraturan, dengan kata lain kedua puisi ini termasuk dalam puisi bebas. Selain itu dalam paragraf awal puisi karya Louise Ackermann menyadur sebagian dari puisi "*Dans l'ombre*" karya Victor Hugo.

Victor Hugo dilahirkan di Besancon, Prancis pada tanggal 26 Februari 1802 dengan nama Victor Marie Comte Hugo. Ia memulai menulis puisi sejak berumur 15 tahun. Pada tahun 1817, ia mendapat pujian dalam sayembara yang diadakan oleh Akademi Prancis. Pada tahun 1819, ia memperoleh hadiah sastra dari *Académie des Jeux Floraux de Toulouse*. Victor Marie Hugo merupakan salah satu penulis aliran romantisme pada abad ke-19 dan dianggap sebagai salah satu penyair terbesar Prancis. Hasil karyanya menggambarkan cinta, politik, sosial, serta kecenderungan artistik pada zamannya.

Victor Hugo menduduki tempat terhormat dalam sastra Prancis karena karya-karyanya mendominasi hampir sepanjang abad ke-19. Pada tahun 1822, kumpulan puisinya, "*Odes et Ballades*" berhasil menarik simpati publik. Tahun 1823, novel pertamanya, "*Han d'Islande*" terbit dan novel ini merupakan hadiah perkawinannya dengan Adele Foucher pada tahun 1822. Rumah pasangan ini menjadi tempat pertemuan penyair-penyair Prancis, seperti Charles Augustin Sainte-Beuve, Alfred de Vigny, de Musset, Merimee, Nerval, Gautier, Alexander Dumas, dan lain-lain. Dramanya yang pertama berupa epos *Cromwell* (1827) dan

dramanya yang tersohor adalah *Hernani* (1830), *Le Roi s'Amuse* (1832), *Marie Tudor* (1833), dan *Ruy Blas* (1838). Selama tujuh belas tahun sejak penerbitan pertama karya puisinya, ia telah menerbitkan sejumlah kumpulan esai, tiga novel, dan lima kumpulan puisi di antaranya *Les Orientales* (1828), *Feuilles d'Automne* (1831), *Les Voix Interieures* (1837), dan *Les Rayons et Les Ombres* (1840).

Karya-karya Hugo merupakan karya yang banyak memberi pengaruh kepada sastra dunia, menjadi bahan polemik, dan sumber inspirasi. Ia merupakan salah seorang sastrawan agung dan kenamaan abad ke-19 yang secara khusus memberi landasan yang kuat dan kukuh dalam aliran romantik yang dipeloporinya. Ia menulis dalam semua genre sastra, termasuk bidang kritik, studi, dan esai-esai yang tajam. *Dans l'ombre* merupakan salah satu puisi dari kumpulan karyanya yang dibukukan dengan judul *L'année terrible* yang terdapat dalam bagian epilog. *L'année terrible* merupakan salah satu puisi karya Victor Hugo yang diterbitkan pada tahun 1870.

Louise Victorine Ackermann lahir di Choquet pada tanggal 30 November 1813 merupakan seorang penyair. Pada tahun 1829 ia dikirim untuk bersekolah di *Philosophy of the Encyclopaedists* di Paris. Tahun 1838 ia pindah ke Jerman untuk bersekolah di sana. Pada tahun 1843 ia menikah dengan Paul Ackermann. Ia mulai menerbitkan karyanya pada tahun 1855 yang berjudul *Contes en vers*, dan pada tahun 1862 yang berjudul *Contes et Poésies*. Tahun 1874 ia mempublikasikan karyanya *Poésies, Prèmières Poésies Philosophique* dan salah satu karya yang terdapat di dalamnya ialah *Le Déluge*. Ia meninggal pada 2 Agustus 1890 di Nice, Prancis.

## B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah unsur struktural dalam puisi berjudul *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur struktural dalam puisi berjudul *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann?
3. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann?
4. Bagaimanakah hubungan antarunsur intrinsik puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann?
5. Bagaimanakah hubungan intertekstual antara puisi berjudul *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi berjudul *Le Déluge* karya Louise Ackermann?

## C. Batasan Masalah

Kajian intertekstual merupakan kajian untuk membandingkan karya sastra khususnya pada unsur strukturalnya. Perbandingan tersebut dapat berupa perbandingan dalam unsur persamaan maupun dalam unsur perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi permasalahan dalam kajian intertekstual pada unsur struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik kemudian di analisis secara intertekstual.

#### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah unsur-unsur struktural puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann?
2. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik dalam puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann?
3. Bagaimanakah hubungan intertekstual antara puisi berjudul *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann?

#### E. Tujuan Penelitian

Agar penelitian tercapai dengan baik dan memuaskan, maka penelitian tersebut harus mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktural dalam puisi berjudul *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi berjudul *Le Déluge* karya Louise Ackermann.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur struktural dan unsur intrinsik dalam puisi berjudul *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi berjudul *Le Déluge* karya Louise Ackermann.
3. Mendeskripsikan hubungan intertekstual antara puisi berjudul *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi berjudul *Le Déluge* karya Louise Ackermann.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, dengan ditemukannya hubungan intertekstualitas pada puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengkajian puisi, khususnya dalam kajian intertekstual.
2. Secara praktis, diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengajaran sastra. Pengkajian karya sastra ini juga bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi kepentingan analisis karya sastra, terutama dalam intertekstualitas puisi.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dalam mengapresiasi puisi “*Dans L'ombre*” karya Victor Hugo dan puisi “*Le Déluge*” karya Louise Ackermann khususnya dalam hubungan intertekstualnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Definisi Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poites* yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin, kata puisi berasal dari kata *poeta* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan dan menyair. Pengertian puisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait. Sedangkan menurut kamus *Le Nouveau de Petit Robert* (1993;1918), *poésie: art du langage, visant à exprimer ou à suggérer par le rythme (surtout le vers), l'harmonie et l'image* (puisi: seni bahasa, ditujukan untuk mengungkapkan atau menyarankan rima (terutama lirik) harmonisasi dan gambaran). Menurut Schmitt dan Viala (1982:116) berpendapat bahwa “...*le monde grec concevait la poésie comme l'art de fabriquer un langage différent de l'usage courant (fait significatif, le mot poésie vient de <<poiein>> qui signifie en grec <<faire>>, <<fabriquer>>*”. ...Masyarakat Yunani memahami puisi sebagai seni menciptakan bahasa yang berbeda dari pemakaian bahasa sehari-hari (kenyataan ini semakin menjelaskan bahwa kata *poésie* berasal dari kata *poiein* yang dalam bahasa Yunani berarti membuat, menciptakan).

Selanjutnya Schmitt dan Viala (1982:115) menambahkan bahwa kata puisi memiliki tiga arti utama, yaitu:



- a. *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée; il convient alors de parler plutôt de poème.*  
(Puisi adalah karya sastra yang mengandung sajak (atau dalam bentuk prosa yang berirama), yang kemudian disebut dengan syair.
- b. *La poésie est <<l'art de faire de vers>> de composer des poèmes.*  
(Puisi adalah <<seni dalam membentuk sajak>> dalam menyusun syair).
- c. *La poésie est << la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit.*  
(Puisi adalah <<keistimewaan dari sebuah tulisan yang mampu menyentuh, mempesona dan membangkitkan semangat).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi

merupakan ide atau gagasan seseorang yang dituangkan dalam bentuk kata-kata sehingga menjadi kalimat yang indah dan mengandung keindahan. Puisi merupakan sarana curahan hati penulis.

#### A1. Puisi Bebas

Nayrolles dalam bukunya *Pour Étudier Un Poème* (1996 :65)

mengungkapkan bahwa:

*« le vers libre né de la crise de l'alexandrin à la fin du XIX siècle, le vers libre est un phénomène propre à la poésie moderne. Récusant les règles traditionnelles de la versification (absence d'un nombre fixe de syllabes, absence de coupes régulières), il se reconnaît néanmoins à certains critères »*  
puisi bebas lahir dari kemelut terhadap sajak alexandrin (sajak yang tiap lariknya terdiri dari 12 suku kata) di akhir abad XIX. Puisi bebas menolak semua aturan tradisional tentang perpuisian (tidak ada jumlah suku kata yang pasti, tidak ada keteraturan mengenai coupe (jeda pendek) dan sebagainya), meskipun ia juga dibangun dari beberapa aturan, yaitu: *un rythme, une musique, dan une force des mots.*

### a. *Le Rythme* (Ritme)

Ritme dapat ditemukan pada contoh berikut ini :

- 1) *Le vers libre établit un accord entre le vers et la syntaxe, d'où une pause forte en fin de vers et pas d'enjambement sur plus de deux vers* (puisi bebas didasarkan pada kesesuaian larik dengan sintaksisnya, di mana ada jeda yang kentara di akhir larik dan tak ada enjambemen dalam lebih dari dua larik).

Contoh : (1) *Les femmes de quatre-vingt-trois ans les cardiaques/  
[ceux qui justement  
Ont la fièvre ou des douleurs articulaires ou/  
Je ne sais pas moi les tuberculeux/  
Aragon, Chanson Pour Oublier Dachau*

- 2) *Il se dispense parfois de ponctuation* (terkadang tidak ada tanda baca)

Contoh : (2) *Vienne la nuit sonne l'heure/  
Les jours s'en vont je demeure/  
Apollinaire, Alcool (1920: 15)*

- 3) *La disposition typographique joue un grand rôle* (pengaturan tipografik mempunyai peranan penting) :

Contoh : (3) *Le cuisinier plume les oies/  
Ah ! tombe neige/  
Tombe et que n'ai-je/  
Ma bien aimée entre mes bras/  
Apollinaire, La blanche neige (1920 :57)*

- 4) *Les répétitions et reprises de groupes rythmiques sont une façon d'accenteur* (pengulangan-pengulangan dan penggunaan kembali grup ritmik merupakan cara untuk penekanan) :

Contoh : (4) *Tu chantes en roucoulant comme la colombe,/  
tu chantes en riant comme la mouette,/  
tu chantes et t'étonnes comme le roitelet,/  
tu chantes et t'élèves comme l'alouette,/  
et si haut que ton chant disparaît./  
Guy Bellay, Le Premier Chant (1992 :14)*

### **b. La Musique (Musikalitas)**

*Composée en majeure partie d'assonances et d'alliterations. La rime est souvent absente mais reste possible* (musikalitas sebagian besar disusun dari adanya asonansi dan aliterasi. Rima sering kali tidak dijumpai tapi kemungkinannya tetap ada).

- 1) *On appelle assonance la répétition d'une ou plusieurs voyelles à l'intérieur d'un vers* (asonansi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi vokal dalam satu larik sajak).

Contoh : (5) *Ô flot, c'est bien. Descends maintenant. Il le faut*

Hugo, *Dans l'ombre* (1870)

- 2) *On appelle allitération la répétition d'une ou plusieurs consonnes à l'intérieur d'un vers* (aliterasi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi konsonan dalam satu larik sajak).

Contoh : (6) *Ce moi toujours tout prêt, terrible, horrible.*

Paul Verlaine, *Dédicace* (2002 :14)

### **c. La Force Des Mots ( Kekuatan Kata-kata)**

*Comme l'unité traditionnelle du vers est détruite, c'est le mot qui devient une unité* (karena pada puisi tradisional kesatuan aturan-aturan yang ada diabaikan, maka kata-kata pada puisi bebas menggantikan kesatuan itu).

Contoh : (7) *Mais **Jupiter** tonnant amoureux d'une **vache**/*  
*Princesse avait laissé pourtant en **rade Io**/*  
*Qui tous les soirs écouterait **la radio**/*  
*Pleine des poux bruyants de l'époux qui **se cache**/*  
Aragon, *Petite suite sans Fil*

Selain itu, kata-kata gramatikal, penghubung-penghubung kalimat dihilangkan, disingkirkan dan dipisahkan dari unsur-unsur lainnya.

Contoh : (8) *Nulle autre liqueur/  
Que la nuit sacrée/  
N"assouvit ensemble/  
L"hiver et l"été.//*

Jean-Claude Renard, *Origines (inédits)* (1991 :28)

#### **d. Les Verset (Larik-larik)**

*Les vers libres, nous l'avons dit, peuvent être de différentes longueurs, certains inférieurs à l'alexandrin et même très courts (3 ou 4 syllabes) ; d'autres supérieurs à l'alexandrin et atteignant la dimension de petits paragraphes : on les appelle alors des verset* (dalam puisi bebas yang telah dibahas, tentang adanya kemungkinan perbedaan panjang pada *alexandrin* yang sedikit dan sajak yang pendeknya sama (3 atau 4 silabes); pada *alexandrin* yang lain dengan jumlah yang banyak dan menjadi sebuah bentuk paragraf pendek yang kemudian kita sebut larik).

Contoh : (9) *De l"Odéon pensif / aux tristes Batignolles/  
Nous irons./ Telle va la comète qui luit !/  
Chez le mastroquet gras / qui vent des attignoles/  
Nous boirons du vin doux / qui fait pisser la nuit.//*

Jean Richepin, *Fleurs De Boisson* (1990 :89)

### **B. Analisis Struktural Puisi**

Dalam pendekatan struktural puisi, maka harus dikuak unsur-unsur yang membangun puisi tersebut. oleh Riffaterre (1971: 311) bahwa Jakobson dan Lévi-Strauss mengkaji suatu teks dilihat dari metrum, unsur bunyi, gramatika, dan system tanda, serta dapat dimungkinkan menjadikan beberapa unsur yang setara ke dalam satu kesatuan grup.

Karena kedua puisi yang akan diidentifikasi merupakan puisi bebas yang tidak mengikuti kaidah penulisan puisi tradisional, maka aspek metrik dalam puisi ini tidak termasuk dalam fokus penelitian.

### 1. Aspek Bunyi

Menurut Pradopo (2012:22-37) bunyi dalam sebuah puisi bersifat estetik, unsur puisi yang bertugas untuk memberikan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan dalam sebuah puisi, juga mempunyai peranan yang lebih penting, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan yang jelas, atau menimbulkan suasana yang khusus. Selain itu, bunyi pada puisi juga digunakan sebagai orkestrasi untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi konsonan dan bunyi vokal disusun begitu rupa sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti bunyi musik, dari bunyi musik murni ini dapatlah mengalir perasaan, imaji-imaji dalam pikiran, atau pengalaman-pengalaman jiwa pendengarnya (pembacanya).

Menurut Peyroutet (1994:51) bunyi atau fonem mempunyai efek bunyi yang ditimbulkan sehingga menimbulkan sugesti atau perasaan tertentu. Berikut merupakan efek-efek fonem:

a. Vokal (*Les Voyelles*)

Tipe	Efek
Tajam ( <i>Aigües</i> ): i [i], u [y], [ɥ]	Kuatnya suara, jeritan, kesan dan ketajaman perasaan
Jelas ( <i>Claïres</i> ): e [e], è [ɛ],	Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kecepatan dan kegembiraan
Keras ( <i>Éclatantes</i> ): a [a], o terbuka [ɔ], eu terbuka [æ], an [ɑ̃], un [œ]	Bunyi yang keras, kabur jika vokalnya sengau (nasal), perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimental
Suram ( <i>Sombres</i> ): ou [u], o tertutup [o], on [õ]	Bunyi yang tertahan, gemuruh/gelegar, kekakuan, keseriusan, kesedihan

**Tabel 1.**b. Konsonan yang Terhambat (*Les Consonnes mamentanées*)

Tipe	Efek
Tertahan ( <i>Sourdes</i> ): p [p], t [t], e [k]	Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara tersebut meledak
Berbunyi ( <i>Sonores</i> ): b [b], d [d], g [g]	Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran yang kasar

**Tabel 2.**c. Konsonan yang Lancar (*Les Consonnes Continuées*)

Tipe	Efek
Sengau ( <i>Nasales</i> ): m [m], n [n]	Pelan, lembut, lembek mendekati vokal nasal
Licin ( <i>Liquide</i> ): l [l]	Licin dan cair
Bergetar ( <i>Vibrante</i> ): r [r]	Berderit dan bergemuruh
Mendesis ( <i>Spirantes</i> ): f [f], v [v], s [s], z [z], ch [ʃ], j [ʝ], iyod [j]	<i>Labio dental</i> [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut <i>Spirantes dentales</i> [s] dan [z] mengungkapkan hembusan, tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan dan sindiran Bunyi desis mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan dan kemarahan

**Tabel 3.**

Unsur bunyi yang lain ialah kiasan suara dan lambang rasa. Suasana hati yang riang dan ringan dilukiskan dengan bunyi vokal [e, i] yang terasa ringan, tinggi dan kecil. Bunyi [k, p, t, s, f] lebih ringan dari bunyi konsonan [b, d, g, z, v, w] yang berat. Bunyi vokal [a, o, u] terasa berat dan rendah. Perasaan yang sedih, gundah, murung, cocok, dan ekspresif dilukiskan dengan bunyi-bunyi yang berat (Pradopo, 2012:33).

## 2. Aspek Sintaksis

Menurut Waluyo (1987:69) mengemukakan bahwa pada umumnya kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi padahal dalam menafsirkan sebuah puisi hendaknya larik-larik pada sebuah puisi harus dipandang sebagai satu kesatuan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa sebagai pola sintaksis puisi seharusnya dapat runtut seperti dalam prosa, namun seringkali penyair membuat pola aneh yaitu dibuat lain daripada yang lain sebagai kreativitas maupun ciri khas penyair itu sendiri.

Guiraud (1980:11) menyatakan bahwa — *la syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours* (sintaksis yaitu ilmu tentang hubungan antarkata dalam sebuah kalimat). Sebuah kalimat bukanlah sekedar gabungan kata-kata yang tak berhubungan satu sama lain, melainkan gabungan dari berbagai kata yang saling berkaitan dan memiliki makna setelah digabungkan.

Selanjutnya Tarigan (1983:21) memaparkan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang membicarakan atau mempelajari struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Dalam menganalisis makna puisi sintaksis berperan penting karena larik-larik dalam puisi haruslah dipandang sebagai satu kesatuan sintaksis meskipun terkadang pola sintaksis dalam puisi menyimpang dari kaedah kebahasaan.

Menurut Roland Barthes (1981:13) kajian sintaksis disebut juga dengan kajian sintagmatik. Kajian ini digunakan untuk menelaah struktur karya dengan menentukan urutan satuan makna karya yang dianalisis. Hubungan sintagmatik merupakan hubungan yang bersifat linear. Cara untuk menelaah linearitas struktur karya sastra dilakukan dengan menentukan satuan-satuan cerita yang disebut dengan sekuen.

Dalam penelitian ini, aspek sintaksis yang digunakan ialah:

1. Parafrasa (*paraphrase*)

Harimurti Kridalaksana (2008:120) yang dimaksud dengan parafrasa adalah istilah linguistik yang berarti pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama namun tanpa mengubah maknanya. Parafrasa adalah penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi (KBBI:1990).



Rahmanto dan Dick Hartoko (1986) mengatakan bahwa puisi merupakan lawan terhadap prosa. Ungkapan bahasa yang terikat (puisi), lawan ungkapan bahasa yang tidak terikat (prosa). Keterikatan oleh paralelisme, metrum, rima, pola bunyi, dsb. Pada sastra modern perbedaan puisi dan prosa sangat kabur.

Menurut Dictionnaires de Français Larousse (1874), - *paraphrase est développement explicatif d'un texte* (membuat penjelasan dari sebuah teks). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa parafrase adalah pengubahan bentuk teks/karangan tanpa mengubah makna. Jadi parafrase puisi adalah mengubah bentuk puisi menjadi bentuk prosa dengan penambahan kata namun tidak mengubah arti puisi tersebut.

Membuat parafrasa bukan hanya pada puisi ke prosa saja, tapi juga bentuk bahasa yang lain, seperti mengubah penggunaan kata kepada kata yang sepadan atau bersinonim, mengubah kalimat aktif menjadi bentuk pasif, kalimat langsung menjadi tidak langsung, mengubah bentuk uraian menjadi bentuk ungkapan atau peribahasa yang memiliki kesamaan arti. Pada tataran wacana yaitu mengubah wacana panjang menjadi bentuk rangkuman atau ringkasan. Dalam karya sastra, mengubah puisi ke prosa atau sebaliknya, mengubah bentuk dialog drama ke prosa atau sebaliknya. Jadi pada hakikatnya parafrasa adalah mengubah atau mengalihkan suatu bentuk bahasa menjadi bentuk bahasa yang lain

tanpa mengubah pengertian atau kandungan artinya. Parafrasa juga termasuk menceritakan kembali sesuatu yang telah didengar ke bentuk tulisan atau mengalihkan bentuk bahasa lisan ke bentuk bahasa tulisan.

### 3. Aspek Semantik

Semantik merupakan telaah makna. Semantik mengkaji/menelaah lambang-lambang, makna, maupun tanda-tanda yang menghasilkan makna, hubungan makna satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985:7).

Sementara Guiraud (via Tamba-Meez, 1988:7) menyatakan bahwa —*la semantique est l'étude de sens de mots*‖. Artinya adalah semantik merupakan kajian tentang makna kata-kata.

Semantik dalam penelitian ini menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang memiliki makna, hubungan antara makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Hal ini senada dengan pengertian semantik menurut Guiraud P. (1955:5) yang menyatakan bahwa semantik adalah kajian tentang makna kata-kata. Studi semantik itu sendiri mempelajari jenis makna. Kata memiliki makna kognitif, makna konotatif, dan makna emotif. Sedangkan makna di dalam puisi biasanya merupakan makna konotatif, di mana di sana banyak dijumpai ragam bahasa kiasan.

Dari ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan kajian makna. Penyair biasanya menggunakan kata-kata khusus untuk menciptakan makna dibalik sebuah kata maupun kalimat yang ditulisnya. Dalam penulisan puisi, tidak jarang penyair menggunakan bahasa kiasan dalam menciptakan sebuah puisi. Bahasa kiasan yang sering digunakan dalam puisi antara lain:

1) Personifikasi (*Personification*)

*Personification est présente un objet ou une entité quelconque comme un être réel, doué d'intentions* (Schmitt dan Viala, 1982: 218). Personifikasi memperkenalkan objek atau sesuatu seolah-olah seperti sesuatu yang hidup atau nyata, dan hal tersebut dilakukan dengan suatu tujuan.

Contoh.(24) *ton gouffre a-t-il un cri comme une bouche?*

Jurangmu menangis seperti mulut

(Hugo, *Dans l'ombre*, 1870)

2) Metafora (*Métaphore*)

*Métaphore est une sorte de comparaison sous-entendue. Elle consiste à designer une chose en utilisant un terme qui en désigne une autre dans son sens littéral* (Schmitt dan Viala, 1982:218). Metafora adalah perbandingan yang tersirat. Perbandingan ini menggambarkan sesuatu dengan menggunakan sebuah istilah yang menunjukkan sesuatu yang lain dalam arti harfiahnya.

Contoh.(25) *la vieillesse est le soir de la vie*

usia tua bagaikan malam kehidupan

### 3) Hiperbola (Hyperbole)

Schmitt dan Viala (1982:217) mengungkapkan bahwa *“hyperbole est présente l’extrême grandeur ou l’extrême petitesse (en qualité ou en quantité) avec excès ou exagération.”* Selanjutnya menurut Keraf (2002:137) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Tujuan penyair menggunakan gaya bahasa hiperbola adalah untuk membuat kesan puisi menjadi lebih hidup.

Contoh.

(26) *Si j’étais Dieu, la terre et l’air avec les ondes*

*Les anges, les démons courbes devant ma loi.*

Jika aku menjadi Tuhan, bumi dan udara serta ombak

Para malaikat, iblis tunduk dihadapanku.

(Hugo, *a une femme*, poésie 1: 1985)

### 4) Sinekdoke (Synecdoque)

*Désigne une chose par le nom d’une autre avec lequel elle forme un même ensemble; elles sont unies par un rapport d’appartenance : la partie pour le tout, le singulier pour le pluriel.* (Schmitt dan Viala, 1982:219).

Hal tersebut didukung dengan pemaparan Keraf (2002:143), sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Contoh.

(27) *Ni les voiles au loin descendant vers Harfleur*

Tak juga layar-layar di kejauhan yang turun menuju Harfleur

(Hugo, Veni, Vidi, Vixi, *Anthologie de la poesie francaise* :1979)

#### 5) Ironi (Ironie)

Peyrotet (1994:76) mengemukakan bahwa “ *l’ironie est une antiphrase dont le but est la raillerie*”. Ironi merupakan antifrasa yang tujuannya untuk mengejek atau menyindir. Ironi berasal dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura.

Contoh.(28) *rien n’était si beau, si leste, si brillant  
Si bien ordonne que les deux armées!*

Tidak begitu tampan, begitu gesit, begitu pintar  
Memerintah dua tentara!

(Voltaire, *Candide, chapitre 3*)

### C. Kajian Intertekstualitas Puisi

Nurgiantoro (1992:50) mengatakan bahwa kajian intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Mengacu pada pendapat Nurgiantoro tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual mencakup sastra bandingan, yaitu studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih (Wellek dan Warren, 1990:49). Secara luas, intertektual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks tersebut tidak hanya terbatas sebagai persamaan saja, namun

intertekstualitas memberikan kemungkinan sebaliknya sebagai pertentangan, baik itu sebagai pertentangan perodi maupun pertentangan negasi.

Menurut Riffaterre (1978: 5) pendekatan suatu karya sastra di satu pihak adalah dialektik antara teks dan pembaca, dan dipihak lain adalah dialektik antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Lebih jauh Riffaterre menjelaskan bahwa pembaca sebagai pemberi makna harus mulai dengan menemukan arti (*meaning*) unsur-unsurnya, yaitu kata-kata berdasar fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang mimetik (*mimetic function*), tetapi kemudian harus ditingkatkan ke tataran semiotik, yaitu kode karya sastra harus dibongkar secara struktural (*decoding*) atas dasar (*signifinance*) yang hanya dapat dipahami dengan kompetensi linguistik (*linguistic competence*), kompetensi kesastraan (*literary competence*) dan terutama dalam hubungannya dengan teks lain. Hal ini disebabkan oleh karena membaca karya sastra pada dasarnya adalah membina atau membangun acuan. Adapun acuan itu didapat dari pengalaman membaca teks-teks lain dalam sistem konvensi kesastraan. Dengan demikian suatu puisi baru bermakna penuh dalam hubungannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain.

Karya sastra lain yang menunjukkan hubungan antarteks yang menjadi acuannya disebut hipogram (*hypogram*). Dalam hubungan antarteks tersebut terdapat dua hal yang dikemukakan oleh Riffaterre (1978:5), yaitu ekspansi (*expansion*), dan konversi (*conversion*). Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan dari hipogram, sedangkan konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Di samping itu, Partini Sardjono

(1986: 63) menambah dua hal yang telah dikemukakan oleh Riffaterre tersebut, yaitu: modifikasi (*modification*) atau pengubahan, dan ekserp (*exerpt*) yang berarti intisari suatu unsur atau episode dari hipogram. Lebih lanjut, Partini Sardjono menjelaskan bahwa modifikasi biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat.

Menurut teori interteks, pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Oleh karena itulah, secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, atau hanya membaca sebuah teks tetapi dilatar belakangi oleh teks-teks yang lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.

Dalam hal hubungan sejarah antarteks itu, perlu diperhatikan prinsip intertektualitas. Rifaterre (1978:11,23) menjelaskan bahwa puisi (teks sastra) yang menjadi latar karya sastra sesudahnya itu itu disebut *hipogram* (Pradopo 2012: 167).

Julia Kristeva (dalam Culler, 1977:139) menegaskan bahwa setiap teks itu merupakan penyerapan atau transformasi teks-teks lain. Sebuah puisi itu merupakan penyerapan dan tranformasi hipogramnya. Dengan ungkapan lain, bagi Kristeva, masuknya teks ke dalam teks lain adalah hal yang biasa terjadi dalam karya sastra, sebab pada hakikatnya suatu teks merupakan bentuk absorsi dan transformasi dari sejumlah teks lain, sehingga terlihat sebagai suatu mozaik (Ali Imron, 2005:80). Dalam realitasnya, karya sastra

yang muncul kemudian ada yang bersifat menentang gagasan atau ide sentral hipogramnya, ada yang justru menguatkan atau mendukung, namun ada juga yang memperbarui gagasan yang ada dalam hipogram

Prinsip intertekstual merupakan salah satu sarana pemberian makna terhadap sebuah teks sastra (puisi). Hal ini mengingat bahwa sastrawan itu selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya. Dalam menanggapi teks itu penyair mempunyai pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan konsep estetik sendiri yang ditentukan oleh horizon harapannya, yaitu pemikiran-pemikiran, konsep estetik, dan pengetahuan tentang sastra yang dimilikinya. Semuanya itu ditentukan oleh pengetahuan yang didapat olehnya yang tak terlepas dari pandangan-pandangan dunia dan kondisi serta situasi zamannya.

Berdasarkan realitasnya maka sifat intertekstual dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni:

1. *Negasi*, artinya karya sastra yang tercipta kemudian melawan hipogram, contohnya sajak “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar dengan sajak “Berdiri Aku” karya Amir Hamzah.
2. *Afirmasi*, yakni sekedar mengukuhkan, hampir sama dengan hipogram, contohnya dalam cerita *Tristan & Isolde's* karya Rosemary Sutcliff dan novel *Romeo & Juliet* karya William Shakespeare.
3. *Inovasi*, artinya karya sastra yang kemudian memperbarui apa yang ada dalam hipogram, contohnya naskah drama *Amphitryon 38* karya Jean Giraudoux dan naskah drama *Amphitryon* Molière.



Seperti yang disampaikan oleh Abram (2001), ada empat orientasi sastra berdasarkan sejarah dan dialektikanya. Empat orientasi itu adalah *orientasi mimetik* yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alami ide dan kehidupan; *kritik pragmatik* yang menganggap karya sastra sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca; *kritik ekspresif* menganggap karya sastra sebagai luapan perasaan dan pikiran pengarang; kritik objektif berorientasi pada karya sastra itu sendiri. Jika melihat dari kritik kedua, tersirat bahwa karya sastra digunakan sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Menurut kritik pragmatik, semakin mendidik, semakin karya sastra itu bernilai tinggi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan analisis struktural yang di dalamnya mencakup analisis struktural seperti aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik. Selanjutnya, diperdalam dengan analisis intertekstual sebagai langkah kelanjutan analisis secara keseluruhan terhadap puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi berjudul *Le Déluge* karya Louise Ackermann. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah puisi berjudul *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi berjudul *Le Déluge* karya Louise Ackermann. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah unsur struktural dan hubungan intertekstual antara puisi berjudul *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan puisi berjudul *Le Déluge* karya Louise Ackermann.

#### **C. Langkah Kerja Analisis Konten**

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten. Menurut Zuchdi (1993) analisis konten yaitu suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kualitatif mengenai isi yang terungkap dalam suatu komunikasi

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan secara berurutan dalam tahap analisis data, yakni sebagai berikut:

### **1. Penentuan Unit Analisis Data**

Penentuan unit analisis data yakni kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis dan perlu dibatasi (Zuhdi, 1993:30). Dalam penelitian ini unit yang akan menjadi fokus ialah aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek intertekstual dalam puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan Puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann.

### **2. Pencatatan**

Pencatatan yakni pemilahan data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian yakni aspek bunyi yang meliputi unsur asonansi dan aliterasi, aspek sintaksis dan aspek semantik yang berupa pemaknaan semua kalimat dalam puisi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis intertekstual yang terdapat dalam puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan Puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann.

### **3. Reduksi Data**

Setelah melakukan pencatatan data, dilakukan proses reduksi data. Reduksi data yakni memilah dan membuang data yang dianggap tidak relevan, sehingga hanya data yang sesuai saja yang dianalisis. Data yang sesuai yakni data yang memang mewakili permasalahan dalam penelitian.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Pengertian penelitian ini dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan

Bogdan dalam Moleong, 2010:5). Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiknya sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya.

Data puisi-puisi bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau uraian. Deskripsi tersebut didapat melalui analisis terhadap puisi sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi *Dans l'ombre* karya Victor Hugo dan Puisi *Le Déluge* karya Louise Ackermann.

#### **E. Validitas dan Reliabilitas Data**

Uji validitas dalam penelitian ini didasarkan pada validitas semantik, yakni diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Sedangkan dalam uji reliabilitas data, penelitian ini menggunakan reliabilitas antar pengamat yang didasarkan pada kesesuaian hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan pengamat lain yang ahli dalam bidang ini (*expert judgement*), yakni dosen pembimbing yang mengampu proses penelitian ini.

## BAB IV

### UNSUR-UNSUR STRUKTURAL DAN INTERTEKSTUAL PUISI “DANS L'OMBRE” KARYA VICTOR HUGO DAN PUISI “LE DÉLUGE” KARYA LOUISE ACKERMANN

#### A. Pembahasan

##### 1. Analisis Struktural Puisi “Dans l'Ombre” karya Victor Hugo

Analisis struktural dalam puisi “*Dans l'ombre*” diuraikan untuk mendapatkan keterkaitan antar unsur yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. Namun karena puisi ini merupakan puisi bebas, maka aspek metrik tidak termasuk dalam analisa yang akan dibahas.

##### a. Aspek Bunyi

Aspek bunyi dalam puisi dapat mengungkapkan sisi keindahan dalam pengucapannya. Dalam aspek bunyi puisi meliputi bunyi vokal dan bunyi konsonan, bunyi tersebut memperdalam ucapan dan menimbulkan suasana tertentu serta dapat memperluas imajinasi. Pembahasan aspek bunyi dimulai dari judul.

*Dans l'ombre* [Dã l'ɔbr]

Dalam judul tersebut terdapat bunyi vokal [ã] dan [ɔ], dan bunyi konsonan [d],[l],[b],[r]. Jika disimpulkan perpaduan bunyi vokal dan konsonan pada judul tersebut mengekspresikan perasaan yang keras dan

berbunyi. Suasana yang ditimbulkan ialah perasaan yang kuat, suara dan gerakan yang kaku yang dapat diartikan sebagai kemarahan maupun sindiran.

LE VIEUX MONDE [Lə Vjø Mōd]  
 Ô flot, c'est bien. Descends maintenant. Il le faut.  
 [O flo, se bjé. Desādr métnā. Il lə fə]  
 Jamais ton flux encor n'était monté si haut.  
 [ʒame tō fly ākər nəte mōt si'ot]  
 Mais pourquoi donc es-tu si sombre et si farouche?  
 [Mε purkwa dōk ɛtu si sōbr e si faruʃ]  
 Pourquoi ton gouffre a-t-il un cri comme une bouche?  
 [Purkwa tō gufr atil oē kri kəm yn buʃ]  
 Pourquoi cette pluie âpre, et cette ombre, et ces bruits,  
 [Purkwa set plɥi apr, e set ōbr, e sɛ brɥi]  
 Et ce vent noir soufflant dans le clairon des nuits?  
 [E sɛ vā nwar suflā dan lə klerō de nɥi]  
 Ta vague monte avec la rumeur d'un prodige  
 [Ta vag mōt avek la rymœr doē prɔdiz]  
 C'est ici ta limite. Arrête-toi, te dis-je.  
 [Se isi ta limit. Arettwa tə diʒ]  
 Les vieilles lois, les vieux obstacles, les vieux freins,  
 [Le vjeʃ lwa, le vjø ɔpstakl, le vjø fré]  
 Ignorance, misère et néant, souterrains  
 [Ijnɔrās, mizer e neā, suterɛn]  
 Où meurt le fol espoir, bagnes profonds de l'âme,  
 [U mur lə fɔl ɛspwar, baɲ prɔfɔ də lam]  
 L'ancienne autorité de l'homme sur la femme,  
 [Lāsjeɲ otɔrite də lɔm syr la fam]  
 Le grand banquet, muré pour les déshérités,  
 [Lə grā bāke, myre pur le dezerite]  
 Les superstitions et les fatalités,  
 [Le syperstisjō e le fatalite]  
 N'y touche pas, va-t'en ; ce sont les choses saintes.  
 [Ni tuʃ pa, vatā; sə sō le ʃoz sɛt]  
 Redescends, et tais-toi ! j'ai construit ces enceintes  
 [Rədesād, e tɛ-twa ! Jai kōstyɥi sɛ āsɛt]  
 Autour du genre humain et j'ai bâti ces tours.  
 [Otur dy ʒār ymé e jai bati sɛ tur]  
 Mais tu rugis toujours ! mais tu montes toujours !  
 [Mε ty ryʒi tuzur ! mε ty mōte tuzur !]  
 Tout s'en va pêle-mêle à ton choc frénétique.  
 [Tu s'ā va pɛlmɛl a tō ʃɔk frenetik]  
 Voici le vieux missel, voici le code antique.

[Vwasi lə vjə misɛl, vwasi lə kɔd ɑ̃tik]  
 L'échafaud dans un pli de ta vague a passé.  
 [Lɛʃafɔdɛ dɑ̃ oɛ̃ pli də ta vag a pase]  
 Ne touche pas au roi! ciel! il est renversé.  
 [Nə tuʃ pa o rwa! sjɛl! Il ɛ rɑ̃vɛrs]  
 Et ces hommes sacrés! je les vois disparaître.  
 [E sɛ ɔm sakr! ʒə le vwa dispaʁɛtʁ]  
 Arrête! c'est le juge. Arrête! c'est le prêtre.  
 [Aret! sɛ lə ʒyʒ. Aret! sɛ lə prɛtʁ]  
 Dieu t'a dit: Ne va pas plus loin, ô flot amer!  
 [Djɔ ta di: Nə va pa ply lwé, o flo amɛr]  
 Mais quoi! tu m'engloutis! au secours, Dieu! la mer  
 [Mɛ kw! Ty mɑ̃gluti! O sɛkur Djɔ! La mɛr]  
 Désobéit! la mer envahit mon refuge!  
 [Dɛzɔbɛ! La mɛr ɑ̃vai mɔ̃ rɛfyʒ]

LE FLOT  
 [Lə Flo]

Tu me crois la marée et je suis le déluge.  
 [Ty mɛ krwa la mare ɛ ʒə swi lə delyʒ]

Pada larik pertama dalam puisi terdapat asonansi bunyi [é] dan [e] yaitu *Ô flot, c'est bien. Descends maintenant. Il le faut.* Pengulangan bunyi ini menimbulkan suasana keluwesan, ketangkasan yang diperlihatkan oleh gerakan gelombang. Berbeda dengan larik kedua yang terdapat asonansi bunyi [ō] yaitu *Jamais ton flux encor n'était monté si haut.* Pengulangan bunyi ini menimbulkan suasana bunyi tertahan, gemuruh atau gelegar, yang diperlihatkan oleh gelombang yang tinggi sehingga bunyinya gemuruh dan menggelegar. Namun pada larik ketiga dan kelima terdapat asonansi bunyi [ɛ] dan aliterasi bunyi [s] dan [t] yaitu *Mais pourquoi donc es-tu si sombre et si farouche? Pourquoi cette pluie âpre, et cette ombre, et ces bruits,* pengulangan bunyi [ɛ] menimbulkan suasana kelembutan, keluwesan, ketangkasan, ketulusan gerakan gelombang. Pengulangan

bunyi [s] dan [t] menunjukkan suara yang meledak, kekesalan atau sindiran. Pada larik keempat terdapat aliterasi bunyi [t] dan [k] yaitu *Pourquoi ton gouffre a-t-il un cri comme une bouche?* yang menimbulkan bunyi seperti pukulan di udara dan suara yang meledak seperti suara tangisan yang disebabkan oleh gelombang.

Pada larik keenam terdapat aliterasi bunyi [l] dan asonansi bunyi [ã] yaitu *Et ce vent noir soufflant dans le clairon des nuits?* menimbulkan bunyi yang licin, cair namun penuh dengan perasaan kuat dan sentimentil. Pada larik ketujuh banyak terdapat asonansi bunyi [a] dan aliterasi bunyi [r] yaitu *Ta vague monte avec la rumeur d'un prodige* menimbulkan bunyi yang keras dan suasana yang kuat atau sentimentil namun memberi efek yang berderit dan bergemuruh. Pada larik kedelapan terdapat dua kalimat, kalimat pertama terdapat aliterasi bunyi [s] dan asonansi bunyi [i] yaitu *C'est ici ta limit*. Kedua bunyi ini menimbulkan tiupan, desiran angin yang menimbulkan suasana kekesalan/sindiran serta kuatnya suara, jeritan, dan ketajaman perasaan. Pada kalimat kedua terdapat aliterasi bunyi [t] dan asonansi bunyi [ə] yaitu *Arrête-toi, te dis-je*. Bunyi konsonan yang ditimbulkan pada kalimat ini yaitu bunyi seperti pukulan di udara dan suara yang meledak, sedangkan untuk bunyi vokal yaitu bunyi yang keras dan menimbulkan perasaan kuat dan sentimentil.

Pada larik kesembilan terdapat aliterasi bunyi [l], [v] dan [j] yaitu *Les vieilles lois, les vieux obstacles, les vieux freins*, perpaduan bunyi konsonan menimbulkan hembusan nafas lembut namun mengungkapkan



kekesalan, meremehkan, dan kemarahan. Pada larik kesepuluh terdapat asonansi bunyi [ɛ] dan aliterasi bunyi [r] yaitu *Ignorance, misère et néant, souterrains* yang menimbulkan suara berderit dan bergemuruh namun penuh dengan kelembutan, keluwesan, ketangkasan, ketulusan, dan kegembiraan. Pada larik kesebelas terdapat aliterasi bunyi [f] dan asonansi bunyi [ɔ] yaitu *Où meurt le fol espoir, bagnes profonds de l'âme*, menimbulkan bunyi hembusan nafas lembut namun perasaan yang ditimbulkan kuat dan sentimentil. Pada larik kedua belas terdapat aliterasi bunyi [l] yaitu *L'ancienne autorité de l'homme sur la femme*, menimbulkan bunyi licin dan cair. Pada larik ketiga belas terdapat aliterasi bunyi [r] dan asonansi bunyi [ã] yaitu *Le grand banquet, muré pour les déshérités*, yang menimbulkan bunyi berderit dan bergemuruh namun menimbulkan perasaan yang kuat dan sentimentil.

Pada larik keempat belas terdapat aliterasi bunyi [l] dan [e] yaitu *Les superstitions et les fatalités*, menimbulkan bunyi licin dan cair namun penuh kelembutan, keluwesan dan ketulusan. Pada larik kelima belas terdapat aliterasi bunyi [s] dan [ʃ] yaitu *N'y touche pas, va-t'en; ce sont les choses saintes*. Mengungkapkan tiupan desir angin, yang mengungkapkan suasana kekesalan, sindiran, dan kemarahan. Pada larik keenam belas terdapat aliterasi bunyi [s] dan asonansi bunyi [ɛ] yaitu *Redescends, et tais-toi! j'ai construit ces enceintes* menimbulkan bunyi tiupan desir angin yang mengandung suasana kekesalan, sindiran yang kuat dan sentimentil.

Pada larik ketujuh belas dan delapan belas terdapat aliterasi bunyi [ʒ] dan [t] maupun asonansi bunyi [y] yaitu *Autour du genre humain et j'ai bâti ces tours, Mais tu rugis toujours! mais tu montes toujours* mengungkapkan kekesalan, meremehkan, dan kemarahan namun kuatnya suara jeritan menunjukkan ketajaman perasaan. Pada larik kesembilan belas terdapat aliterasi bunyi [t] yaitu *Tout s'en va pêle-mêle à ton choc frénétique* menimbulkan bunyi seperti pukulan di udara dan suara yang meledak. Pada larik kedua puluh terdapat aliterasi bunyi [v], [w] dan [l] yaitu *Voici le vieux missel, voici le code antique* mengungkapkan hembusan nafas lembut dan suara licin, cair namun perasaan yang ditimbulkan kuat dan sentimentil. Pada larik kedua puluh satu terdapat aliterasi bunyi [d] dan asonansi bunyi [a] yaitu *L'échafaud dans un pli de ta vague a passé* menimbulkan suara dan gerakan kaku namun menimbulkan perasaan yang kuat dan sentimentil.

Pada larik kedua puluh dua terdapat aliterasi bunyi [r] yaitu *Ne touche pas au roi! ciel! il est renversé* menimbulkan suara berderit dan bergemuruh. Pada larik kedua puluh tiga terdapat aliterasi bunyi [s] dan asonansi bunyi [a] yaitu *Et ces hommes sacrés! je les vois disparaître* menimbulkan tiupan, desir angin yang mengungkapkan kekesalan atau sindiran dan penuh dengan perasaan yang kuat dan sentimentil. Pada larik kedua puluh empat terdapat aliterasi bunyi [s], [r], [l], [t] dan asonansi bunyi [ə] dan [ɛ] yaitu *Arrête! c'est le juge. Arrête! c'est le prêtre*, bunyi vokal yang ditimbulkan yaitu bunyi keras yang penuh dengan perasaan

kuat, sentimentil, kelembutan dan keluwesan. Bunyi konsonan yang ditimbulkan yaitu licin, bergemuruh, bunyi seperti pukulan di udara untuk mengungkapkan kekesalan maupun sindiran. Pada larik kedua puluh lima terdapat aliterasi bunyi [d], [p], [l] yaitu *Dieu t'a dit: Ne va pas plus loin, ô flot amer!* Menimbulkan bunyi licin, cair, berderit, bergemuruh dan menimbulkan gerakan kaku seperti kemarahan atau sindiran.

Pada larik kedua puluh enam dan dua puluh tujuh terdapat aliterasi bunyi [m] dan asonansi bunyi [ɛ], [e] yaitu *Mais quoi! tu m'engloutis! au secours, Dieu! la mer, Désobéit! la mer envahit mon refuge!* menimbulkan bunyi pelan, kelembutan, kelembekan namun mengungkapkan ketulusan dan ketangkasan. Pada larik ke dua puluh delapan terdapat aliterasi bunyi [m] dan asonansi bunyi [a], [ə] yaitu *Tu me crois la marée et je suis le déluge* menimbulkan bunyi pelan, kelembutan, kelembekan namun mengungkapkan perasaan yang kuat dan sentimentil.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk asonansi bunyi yang sering di gunakan ialah bunyi [a], [e], [ə] dan [ɛ] dengan tipe bunyi yang jelas dan keras. Sedangkan untuk efek suara yang ditimbulkan ialah kelembutan, keluwesan, ketangkasan, ketulusan, kegembiraan, bunyi yang keras, mengungkapkan perasaan kuat dan sentimentil. Sedangkan untuk aliterasi yang sering dipakai pada puisi ini ialah bunyi [s], [p], [t], [l], [r] dengan tipe bunyi tertahan, licin, bergetar dan mendesis. Sedangkan untuk efek suara yang ditimbulkan ialah suara yang pelan, lembut, licin,

berderit, bergemuruh, mengungkapkan tiupan, desiran angin, kekesalan dan sindiran.

b. Aspek Sintaksis

Kajian sintaksis dalam puisi digunakan untuk menelaah struktur puisi. Sajak merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling erat berkaitan dan saling menentukan maknanya. Pada satu bait puisi terdiri dari beberapa larik yang berupa kalimat-kalimat utuh ataupun penggalan-penggalan kalimat dan dapat juga berupa kalimat inversi. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji aspek sintaksis untuk mengetahui makna dalam puisi secara parafrasa.

1) Paragraf pertama : Larik 1,2,3,4,5,6,7 dan 8

*Ô flot, c'est bien. Descends maintenant. Il le faut.  
Jamais ton flux encor n'était monté si haut.  
Mais pourquoi donc es-tu si sombre et si farouche ?  
Pourquoi ton gouffre a-t-il un cri comme une bouche?  
Pourquoi cette pluie âpre, et cette ombre, et ces bruits,  
Et ce vent noir soufflant dans le clairon des nuits?  
Ta vague monte avec la rumeur d'un prodige  
C'est ici ta limite. Arrête-toi, te dis-je.*

Gelombang, itu indah. Turun sekarang. harus  
Tidak pernah aliranmu naik begitu tinggi  
Tetapi mengapa kamu begitu suram dan buas?  
Mengapa jurangmu menangis seperti mulut  
Mengapa setelah hujan ini, dan bayangan ini, dan suara tersebut  
Dan angin hitam mengherankan dalam terompet malam?  
Gelombangmu naik dengan desas-desus keajaiban  
Ini adalah batasmu. Berhenti, saya katakan

Bila disusun paragraf menjadi:

*Ô flot, c'est bien, descends maintenant parce que ton flux n'était monté si haut. Pourquoi donc tu es si sombre et si farouche? Puis ton gouffre a-t-il un cri comme une bouche? Ta vague monte après*

*la pluie et le bruit des vagues se brisant le silence de la nuit. Ta vague monte avec la rumeur d'un prodige, c'est ici ta limite.*

Pada kalimat ini penyair mencoba memulai cerita tentang gelombang. Gelombang yang sangat deras sehingga menimbulkan suara yang riuh. Gelombang yang semakin tinggi dan semakin riuh setelah hujan dan pada waktu malam hari yang sunyi. Gelombang yang naik sangat tinggi sehingga apabila tidak turun dapat menjadikan musibah. Karena beberapa kalimat di atas masih berbicara tentang satu hal yaitu gelombang maka kalimat-kalimat tersebut disusun menjadi sebuah paragraf yang padu. Kalimat utama dalam paragraf ini terletak pada awal kalimat. Sedangkan untuk kalimat kedua dan seterusnya berisi kalimat penjelas. Paragraf ini disebut dengan paragraf deduktif.

2) Paragraf Kedua : Larik ke 9,10,11,12,13,14 dan 15

*Les vieilles lois, les vieux obstacles, les vieux freins,  
Ignorance, misère et néant, souterrains  
Où meurt le fol espoir, bagnes profonds de l'âme,  
L'ancienne autorité de l'homme sur la femme,  
Le grand banquet, muré pour les déshérités,  
Les superstitions et les fatalités,  
N'y touche pas, va-t'en ; ce sont les choses saintes.*

Undang-undang lama, hambatan lama, rem-rem tua  
Kebodohan, kesengsaraan dan kehampaan, gelap  
Dimana harapan liar mati, penjara dalam jiwa  
Otoritas lama laki-laki atas perempuan  
Perjamuan, tembok bagi masyarakat miskin  
Takhayul dan kutukan maut  
Jangan menyentuhnya, pergi; itu hal yang suci

Bila disusun paragraf menjadi:

*Les vieilles lois ont fait les gens souffrent, ignorance, misère, et néant.  
les gens ne sont plus une espérance de vie, c'est ici comme les bagnes  
profonds de l'âme. Le grand banquet pour les déshérités comme les*

*superstitions et les fatalités. Ils espéraient que le roi peut changer la loi. N'y touche pas, va-t'en ; ce sont les choses saintes.*

Kalimat ini menceritakan tentang undang-undang dalam kehidupan yang penuh dengan hambatan sehingga membuat rakyat menjadi bodoh dan sengsara. Harapan hidup bagi manusia telah mati akibat kesengsaraan yang ditimbulkan dari undang-undang yang diciptakan oleh penguasa. Kehidupan sangat terkekang bagai di dalam penjara. Betapa susahny mencari makan bagi rakyat jelata, karena perjamuan makan bagi mereka sangat tidak mungkin terjadi. Beberapa kalimat kalimat di atas masih membicarakan hal yang sama yaitu tentang undang-undang yang sangat tidak adil sehingga menyengsarakan rakyat. Karena beberapa kalimat masih memiliki hubungan maka dapat dijadikan satu paragraf. Kalimat utama dalam paragraf ini terletak pada awal kalimat. Kalimat kedua dan seterusnya merupakan kalimat penjelas. Paragraf ini disebut dengan paragraf deduktif.

- 3) Paragraf ke tiga : Larik ke 16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27 dan 28

*Redescends, et tais-toi ! j'ai construit ces enceintes  
Autour du genre humain et j'ai bâti ces tours.  
Mais tu rugis toujours ! mais tu montes toujours !  
Tout s'en va pêle-mêle à ton choc frénétique.  
Voici le vieux missel, voici le code antique.  
Ne touche pas au roi ! ciel ! il est renversé.  
Et ces hommes sacrés ! je les vois disparaître.  
L'échafaud dans un pli de ta vague a passé.  
Arrête! c'est le juge. Arrête! c'est le prêtre.  
Dieu t'a dit : Ne va pas plus loin, ô flot amer!  
Mais quoi! tu m'engloutis! au secours, Dieu! la mer  
Désobéit ! la mer envahit mon refuge !  
Tu me crois la marée et je suis le déluge*

Turun dan diam! Saya akan membangun benteng  
 Sekitar umat manusia dan saya akan membangun menara  
 Tetapi kamu selalu meraung, tetapi kamu selalu naik  
 Semuanya saling campur aduk karena benturanmu yang tak terkendali  
 Ini buku misa tua, ini kode antik  
 Susunan dalam lipatan gelombangmu telah berlalu  
 Jangan sentuh raja! Surga! Ia di gulingkan  
 Dan orang suci! Saya melihat mereka menghilang  
 Stop! Itu hakim. Stop! Itu imam  
 Tuhan berfirman: Jangan pergi jauh, o banjir bandang!  
 Tapi apa! Anda menelan saya! Tolong, Tuhan! Laut  
 Mendurhakai! Laut menyerang perlindunganku.  
 Kamu percaya saya air pasang tetapi saya banjir

Bila disusun kalimat menjadi:

*J'ai construit le fort et le tour autour du genre humain. Tout s'en va pêle-mêle à ton choc frénétique mais tu rugis et montes toujours. Voici le vieux missel et le code antique où l'échafaud dans un pli de ta vague a passé. Ne touche pas au roi! Il est renversé. Je vois ces hommes sacrés a disparaître. Arrête! c'est le juge et le prêtre parce que Dieu t'a dit : Ne va pas plus loin, ô flot amer, mais quoi, tu m'engloutis! Au secours, Dieu! La mer désobéit et envahit mon refuge!*

Kalimat pertama berisi tentang penyair menginginkan agar gelombang turun dan tenang, karena penyair akan membangun benteng dan menara untuk melindungi manusia. Paragraf ini menceritakan tentang para penguasa yang sudah menyengsarakan rakyat. Peraturan tentang kehidupan sudah tertuang dalam kitab perjanjian lama tidak dijalankan dalam undang-undang kehidupan di jaman tersebut. Pada masa itu raja merupakan titisan tuhan. Apa yang dikatakan raja maka harus di laksanakan oleh rakyatnya. Semua tidak dapat berbuat apa-apa, hanya Tuhan yang dapat membantu. Mereka menganggap lemah para rakyat jelata, namun mereka tidak menyadari apabila rakyat bersatu maka mereka dapat lebih kuat dan dapat menumbangkan para penguasa. Kalimat utama

paragraf ini terletak di akhir kalimat, kalimat utama dan seterusnya merupakan kalimat penjelas. Paragraf ini disebut paragraf induktif.

Dari penjelasan di atas, maka puisi “*Dans l’ombre*” karya Victor Hugo diparafrasakan menjadi 3 paragraf dengan cerita yang saling berhubungan. Puisi ini bercerita tentang kesedihan, kesengsaraan dan keputusan yang di alami oleh masyarakat uni Eropa khususnya di negara Perancis sebelum adanya *renaissance*. Kehidupan diumpamakan seperti bencana alam yang dahsyat. Keseluruhan kalimat yang digunakan ialah kalimat yang bermakna negatif.

#### c. Aspek Semantik

Analisis semantik pada penelitian ini dimulai dari judul karena judul merupakan representasi dari keseluruhan teks. Judul puisi pertama karya Victor Hugo adalah “*Dans l’ombre*” judul tersebut menceritakan kehidupan manusia (terutama di Perancis) yang masih terdapat bayang bayang kehidupan di masa lalu yang sangat suram. Dalam puisi ini penyair menggambarkan kehidupan dengan perumpamaan laut. Terdapat bunyi vokal [ã] dan [ɔ], dan bunyi konsonan [d], [l], [b] dan [r] yang menimbulkan perasaan yang kuat, suara dan gerakan yang kaku yang dapat diartikan sebagai kemarahan maupun sindiran.

Pada analisis sintaksis sebelumnya puisi bagian pertama dibagi menjadi 3 paragraf. Paragraf pertama yaitu

*Ô flot, c'est bien, descends maintenant parce que ton flux n'était monté si haut. Pourquoi donc tu es si sombre et si farouche? Puis ton gouffre a-t-il un cri comme une bouche? Ta vague monte après*



*la pluie et le bruit des vagues se brisant le silence de la nuit. Ta vague monte avec la rumeur d'un prodige, c'est ici ta limite.*

Dalam paragraf pertama, penyair menggunakan kata *flot* yang berarti gelombang untuk menggambarkan kehidupan. Pada kalimat pertama paragraf di atas terdapat majas hiperbola yaitu pada kalimat *parce que ton flux n'était monté si haut, mais pourquoi donc tu es si sombre et si farouche?* karena penyair bercerita tentang gelombang secara berlebihan yaitu menggambarkan gelombang seperti binatang buas dan suram. Hal ini dapat terlihat dari kata-kata terakhir yang terdapat dalam kalimat ini dimana gelombang diceritakan sangat suram dan buas. Pada kalimat ini penyair mencoba memulai cerita dengan keadaan yang bisa kita lihat ketika berada di laut yaitu tentang gelombang. Apabila diartikan dalam kehidupan maka sebuah kehidupan akan berjalan banyak cobaan bagai gelombang. Bahkan kadang cobaan dalam hidup itu sangat susah. Dalam kalimat ini juga terdapat *l'enjambement* karena merupakan satu kalimat yang dipenggal, karena tidak mungkin kata penghubung *mais* terdapat di awal kalimat. Maka kata *mais pourquoi donc tu es si sombre et si farouche?* merupakan *rejet*.

Pada kalimat selanjutnya *Puis ton gouffre a-t-il un cri comme une bouche?* Kalimat ini mengandung majas personifikasi karena riuhnya bunyi ombak diumpamakan menangis seperti manusia. Maksud dari kalimat ini ialah gelombang yang sangat deras sehingga menimbulkan suara yang riuh. Apabila diartikan dalam kehidupan ialah cobaan yang sangat berat sehingga menjadikan manusia menjadi menangis.

Dalam kalimat *Ta vague monte après la pluie et le bruit des vagues se brisant le silence de la nuit* Maksud dari kalimat ini ialah berhubungan dengan kalimat selanjutnya yaitu tentang gelombang yang naik semakin tinggi setelah hujan dan suaranya makin pada waktu malam hari yang sunyi. Menurut puisi aslinya dalam kedua kalimat di atas dapat kita jumpai dua kalimat yang menggunakan pengulangan kata *pourquoi* yang biasa kita jumpai dalam puisi bebas yaitu untuk mengungkapkan penekanan.

Dalam kalimat *Je dis arrêter ta vague qui monte avec la rumeur d'un prodige. C'est ici ta limite* mengandung majas hiperbola karena mengungkapkan gelombang dengan sangat berlebihan. Maksud dalam kalimat ini ialah tentang gelombang yang naik sangat tinggi sehingga apabila tidak turun dapat menjadikan musibah. Apabila diartikan ialah tentang kehidupan yang semakin lama semakin menyengsarakan dan sudah mencapai puncaknya. Apabila tidak segera di hentikan penderitaan ini maka akan menimbulkan masalah, baik bagi penguasa maupun bagi rakyatnya.

Paragraf kedua yaitu

*Les vieilles lois ont fait les gens souffrent, ignorance, misère, et néant. Les gens ne sont plus une espérance de vie, c'est ici comme les bagnes profonds de l'âme. Le grand banquet pour les déshérités comme les superstitions et les fatalités. Ils espéraient que le roi peut changer la loi. N'y touche pas, va-t'en ; ce sont les choses saintes.*

Kalimat pertama dalam paragraf ini, *Les vieilles lois ont fait les gens souffrent, ignorance, misère, et néant.* menceritakan tentang undang-undang dalam kehidupan yang penuh dengan hambatan membuat rakyat menjadi

bodoh, sengsara. Kehidupan yang penuh dengan hambatan dan sangat menyengsarakan ini sangat membuat rakyat menjadi menderita.

Kalimat selanjutnya *les gens ne sont plus une espérance de vie, c'est ici comme le bagnes profonds de l'âme*. Kalimat ini bercerita tentang harapan hidup bagi manusia yang telah mati akibat kesengsaraan yang ditimbulkan dari undang-undang yang diciptakan oleh penguasa. Kehidupan sangat terkekang bagai di dalam penjara.

Dalam kalimat *Le grand banquet pour les déshérités comme les superstitions et les fatalités* menceritakan tentang betapa susahny mencari makan bagi rakyat jelata, perjamuan makan bagi mereka sangat tidak mungkin terjadi. Kalimat selanjutnya *Ils espéraient que le roi peut changer la loi*, rakyat berharap agar raja dapat mengubah undang-undang yang dapat mengurangi kesengsaraan rakyat. Kalimat terakhir yaitu *N'y touche pas, va-t'en; ce sont les choses saintes*. Melalui kalimat ini penyair tahu bahwa raja merupakan orang suci, apa yang dikatakan raja sama seperti apa yang dikatakan Tuhan. Jadi rakyat semakin tahu bahwa hukum tidak akan berganti, kecuali raja yang memerintahkannya.

Paragraf ketiga yaitu

*J'ai construit le fort et le tour autour du genre humain. Tout s'en va pêle-mêle à ton choc frénétique mais tu rugis et montes toujours. Voici le vieux missel et le code antique où l'échafaud dans un pli de ta vague a passé. Ne touche pas au roi! Il est renversé. Je vois ces hommes sacrés a disparaître. Arrête! c'est le juge et le prêtre parce que Dieu t'a dit : Ne va pas plus loin, ô flot amer, mais quoi, tu m'engloutis! Au secours, Dieu! La mer désobéit et envahit mon refuge!*

Kalimat pertama dalam paragraf ini *Redescends, et tais-toi! j'ai construit le fort et le tour autour du genre humain..* Kalimat ini menceritakan tentang tuntutan agar para penguasa turun dari jabatannya. Penyair menginginkan agar peraturan diperbarui, peraturan yang baru harus dibuat untuk melindungi rakyat. Apabila tidak mereka akan membuat hukum sendiri. Mereka akan melindungi daerahnya dengan membangun benteng dan menara agar para penguasa tidak dapat masuk ke wilayahnya. Hal ini akan mereka lakukan karena kehidupan yang mereka jalani sudah sangat menderita.

Pada kalimat selanjutnya *Tout s'en va pêle-mêle à ton choc frénétique mais tu rugis et montes toujours.* Dalam kalimat ini mengandung majas personifikasi karena mengumpamakan sesuatu seperti benda hidup. Apabila diartikan dalam kehidupan, kalimat ini menceritakan tentang penguasa yang tidak mau turun tahta padahal peraturan yang dibuat sudah menyengsarakan rakyat. Dalam kalimat ini terdapat *l'enjambement* karena merupakan satu kalimat yang dipenggal, hal ini terlihat dari kata penghubung *mais* yang terdapat di awal kalimat. Oleh karena itu kalimat *mais tu rugis et montes toujours* merupakan *rejet*.

Pada kalimat *Voici le vieux missel et le code antique où l'échafaud dans un pli de ta vague a passé* menceritakan tentang peraturan kehidupan sudah tertuang dalam buku misa yang sudah ada dari jaman dahulu namun para penguasa tidak mengaplikasikannya dalam peraturan yang dibuat di masa itu.

Selanjutnya dalam kalimat *Ne touche pas au roi! ciel! il est renversé et je vois ces hommes sacrés a disparaître* menceritakan bahwa pada masa itu raja merupakan titisan Tuhan. Apa yang dikatakan raja maka harus dilaksanakan oleh rakyatnya. Pada masa itu orang-orang suci di asingkan/ dimasukkan ke dalam penjara agar tidak dapat membantu rakyat untuk memberontak kepada para penguasa. Dalam kalimat ini terdapat *l'enjambement* karena merupakan dua kalimat yang dipenggal. Hal ini terlihat dari kata sambung *et* yang terdapat di awal kalimat oleh karena itu kalimat *et je vois ces hommes sacrés* merupakan *rejet*.

Kalimat selanjutnya *Arrête! c'est le juge et le prêtre parce que Dieu t'a dit: Ne va pas plus loin, ô flot amer*. Melalui kalimat ini penyair menginginkan agar para hakim dan para pemuka agama dapat menghentikan kekuasaan raja yang semakin menyengsarakan sesuai dengan firman Tuhan. Penyair tidak ingin melihat rakyat yang semakin menderita.

Dalam kalimat *Au secours, Dieu! la mer désobéit et envahit mon refuge!* bercerita tentang tidak ada yang dapat membantu para penguasa yang jahat kecuali Tuhan. Dalam kalimat ini, penyair terlihat seperti sudah sangat putus asa dengan keadaan yang terjadi. Kalimat ini mengandung majas personifikasi karena mengumpamakan laut seperti benda hidup. Dalam kalimat ini terdapat *l'enjambement* karena terdapat pemenggalan kalimat. Hal ini terdapat pada kalimat *désobéit* yang dipenggal dari kata sebelumnya. Oleh karena itu kalimat *désobéit et envahit mon refuge*

merupakan *rejet*. Kalimat ini menceritakan bahwa penguasa menganggap remeh rakyat tanpa mereka sadari apabila rakyat telah bersatu untuk melawan kekuasaan raja yang semena-mena maka rakyat bisa menjadi kuat. Mereka sudah tidak punya harapan terhadap raja mereka, hanya Tuhan yang dapat membantu mereka untuk melawan kekuasaan raja yang sewenang-wenang.

Melalui beberapa kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan dalam puisi ini menceritakan tentang kesengsaraan, kesusahan, kebodohan dan raja yang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Kalimat yang terdapat di seluruh puisi merupakan kalimat yang sangat bermakna negatif, tidak ada satupun kalimat yang digunakan merupakan kalimat yang bermakna bahagia/ceria. Melalui puisi di atas penyair menceritakan tentang kehidupan rakyat yang sangat menderita akibat dari perbuatan para penguasa, mereka tidak akan bisa merubah kehidupan ini, karena keadaan ini sudah seperti akhir dunia.

Dalam aspek semantik puisi ini ditemukan 2 majas hiperbola dan 2 majas personifikasi.

## **2. Analisis Struktural Puisi “*Le Déluge*” Karya Louise Ackermann**

Analisis struktural dalam puisi “*Le Déluge*” diuraikan untuk mendapatkan keterkaitan antarunsur yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. Namun karena puisi ini

merupakan puisi bebas, maka aspek metrik tidak termasuk dalam analisa yang akan dibahas.

a. Aspek Bunyi

Aspek bunyi dalam puisi dapat mengungkapkan sisi keindahan dalam pengucapannya. Dalam aspek bunyi puisi meliputi bunyi vokal dan bunyi konsonan, bunyi tersebut memperdalam ucapan dan menimbulkan suasana tertentu serta dapat memperluas imajinasi. Pembahasan aspek bunyi dimulai dari judul.

*Le Déluge* [Lə Delyʒ]

Dalam judul di atas terdapat bunyi vokal [ə], [e] dan [y] dan bunyi konsonan [l], [d] dan [ʒ]. Di dalam judul puisi ini tidak ditemukan aliterasi maupun asonansi. Maka apabila judul puisi ini disimpulkan perpaduan bunyi tersebut menimbulkan perasaan yang kelembutan, kehalusan, ketulusan, kemarahan dan sindiran yang kasar. Karena dalam paragraf awal puisi ini termasuk dalam puisi yang telah dianalisa pada bagian sebelumnya, maka bagian awal puisi ini tidak akan dianalisa lagi.

À Victor Hugo

LE VIEUX MONDE

[Lə Vjø Mød]

Dieu t'a dit: « Ne va pas plus loin, ô flot amer! »

[Djø ta dit: Nə va pa ply lwé, o flo amer]

Mais quoi! tu m'engloutis ! Au secours, Dieu! La mer

[Mɛ kwa! Ty mɑ̃gluti! O sœur, Djø! La mɛr]

Désobéit! la mer envahit mon refuge!

[Dezobe! La mɛr ɑ̃vai mɔ̃ rəfyʒ]

LE FLOT

[Lə Flo]

Tu me crois la marée, et je suis le déluge.

[Ty mə krwa la mare, e ʒə swi lə delyʒ]

### Épilogue de l'Année Terrible.

Tu l'as dit : C'en est fait ; ni fuite ni refuge  
 [Ty la di : sã es fẽ; ni fuit ni rəfyʒ]  
 Devant l'assaut prochain et furibond des flots.  
 [Dəvã laso prʃen e fyribõ de flot]  
 Ils avancent toujours. C'est sur ce mot, Déluge,  
 [Ilzavãsã tuʒur. sɛ syr sə mo,delyʒ]  
 Poète de malheur, que ton livre s'est clos.  
 [Pœt də malœr kə tō livr sɛ klo]  
 Mais comment osa-t-il échapper à ta bouche?  
 [Mɛ kəmã osatil ɛʃapɛ a ta buʃ?]  
 Ah! pour le prononcer, même au dernier moment,  
 [Ah! Pur lə prɔnõse, mɛm o dɛrnʃe mɔmã]  
 Il fallait ton audace et ton ardeur farouche,  
 [Il falɛ tō odas e tō ardœr faruʃ]  
 Tant il est plein d'horreur et d'épouvantement.  
 [Tã il ɛst plɛ dœrœr e depuvãtɔmã]  
 Vous êtes avertis : c'est une fin de monde  
 [Vuzɛt avɛrti : sɛ tyn fɛ də mōd]  
 Que ces flux, ces rumeurs, ces agitations.  
 [Kə sɛ fly sɛ rymœr sɛ aʒitasjō]  
 Nous n'en sommes encor qu'aux menaces de l'onde,  
 [Nu nã sɔm ɔkœr ko mœnas də l'ōd]  
 A demain les fureurs et les destructions.  
 [A dɔmã le fyrœr e le dɛstryʒō]  
 Déjà depuis longtemps, saisis de terreurs vagues,  
 [Dɛʒa dɛpɕi lōtã, sezi də tɛrœr vagy]  
 Nous regardions la mer qui soulevait son sein,  
 [Nu rɛgardiō la mɛr i sɔlvɛ sō sɛn]  
 Et nous nous demandions: « Que veulent donc ces vagues?  
 [E nu nu dɔmãdiō: << kə vulã dōk sɛ vagy?]  
 On dirait qu'elles ont quelque horrible dessein.»  
 [Õ dire kɛlsō kɛlkə ɔribl dɛsɛ>>]  
 Tu viens de le trahir ce secret lamentable;  
 [Ty vié də lə trair sɛ sɔrkɛ lamãtabl]  
 Grâce à toi, nous savons à quoi nous en tenir.  
 [Gras a twa, Nu savō a kwa nuzã tɛnir]  
 Oui, le Déluge est là, terrible, inévitable;  
 [Wi, lə delyʒ ɛst la, tɛribl, inɛvitabl]  
 Ce n'est pas l'appeler que de le voir venir.  
 [Sɛ nɛst pa laplɛ kə də lə vvar vɔnir]

Pada paragraf pertama puisi kedua terdapat bunyi vokal yang sering dipakai oleh penulis, yaitu [y], ditemukan pada kata *tu*, *refuge*,



*furibond, sur, déluge, flux, depuis, vagues*. Bunyi [ə] di temukan pada kata *refuge, devant, ce, de, que, menaces, demain, depuis, regardions, demandions, secret, tenir, venir*. Bunyi [ɛ] ditemukan pada kata *est, fait, prochain, c'est, poète, mais, même, dernier, fallait, est, vous êtes, destructions, terreurs, mer, quelque, secret, terrible*. Bunyi [a] ditemukan pada kata *la, assaut, avancement, échapper, à, ta, fallait, audace, ardeur, farouche, agitations, menaces, déjà, vagues, lamentable, savons, quoi, inévitable, appeler*. Bunyi [u] ditemukan pada kata Tipe bunyi yang ditimbulkan dari bunyi vokal tersebut ialah tajam, jelas, keras dan suram. Sedangkan untuk efek bunyi yang ditimbulkan ialah kuatnya suara, ketajaman perasaan, kelembutan, kehalusan, dan ketulusan. Bunyi yang keras menimbulkan perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimentil, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan.

Bunyi konsonan yang sering dipakai dalam paragraf pertama ialah bunyi konsonan [k] yang ditemukan pada kata *que, clos, comment, encor, destructions, qui, quelque, secret, quoi*. Bunyi konsonan [d] yang ditemukan pada kata *dit, des, déluge, de, dernier, audace, ardeur, demain, destructions, déjà, depuis, regardions, demandions, donc, dirait, dessein*. Bunyi konsonan [m] di temukan pada kata *mot, malheur, mais, comment, même, moment, épouvantement, monde, rumeurs, sommes, menaces, demain, longtemps, mer, demandions, lamentable*. Bunyi konsonan [n] di temukan pada kata *ni, prochain, prononcer, dernier, nous, menaces, inévitable, venir*. Bunyi konsonan [l] ditemukan pada kata *la, flots, ils,*

*déluge, malheur, livre, clos, plein, flux, les, longtemps, soulevait, veulent, elles, quelque, le, lamentable, là.* Bunyi konsonan [r] ditemukan pada kata *refuge, prochain, furibond, toujours, sur, malheur, pour, prononcer, dernier, ardeur, farouche, horreur, avertis, rumeurs, encor, fureurs, destructions, terreurs, regardions, mer, dirait, horrible, trahir, terrible.* Bunyi konsonan [s] ditemukan pada kata *c'est, assaut, avancent, sur, osa, audace, ces, sommes, menaces, destructions, saisis, soulevait, son, sein, dessein, secret, savons.* Tipe bunyi yang ditimbulkan ialah bunyi tertahan, sengau, licin, bergetar dan mendesis. Efek suara yang ditimbulkan ialah suara yang meledak, gerakan kaku seperti kemarahan atau sindiran, pelan, lembut, licin, cair dan bergemuruh. Bunyi yang mendesis mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan dan kemarahan.

Dari paragraf pertama di atas dapat ditemukan aliterasi dan asonansi. Kalimat pertama *Tu l'as dit: C'en est fait; ni fuite ni refuge* terdapat aliterasi bunyi [f] dan asonansi bunyi [ɛ]. Perpaduan ini menimbulkan efek kekesalan, sindiran, ketangkasan dan keluwesan. Pada kalimat kedua terdapat aliterasi bunyi [d] dan [f] yaitu *Devant l'assaut prochain et furibond des flots.* Perpaduan ini menimbulkan efek kemarahan, sindiran dan kekesalan. Pada kalimat ketiga *Ils avancent toujours. C'est sur ce mot, Déluge* terdapat aliterasi bunyi [s] dengan efek perasaan meremehkan, kekesalan dan sindiran. Pada kalimat keempat *Poète de malheur, que ton livre s'est clos* terdapat aliterasi bunyi [t] dengan efek bunyi seperti pukulan di udara dan suara yang meledak. Pada

kalimat kelima *Mais comment osa-t-il échapper à ta bouche* terdapat aliterasi bunyi [m] dan [ʃ] dengan efek kelembutan, kelembekan, kekesalan dan kemarahan. Pada kalimat ke enam *Ah! pour le prononcer, même au dernier moment* terdapat aliterasi bunyi [p] dan [m] maupun bunyi asonansi bunyi [o] dengan efek bunyi seperti pukulan di udara, kelembutan, kelembekan, perasaan yang kuat, dan sentimentil.

Pada kalimat keenam *Il fallait ton audace et ton ardeur farouche* terdapat aliterasi bunyi [t] dan [f] dengan efek bunyi seperti pukulan di udara, suara yang meledak, dan hembusan nafas lembut. Pada kalimat ketujuh *Tant il est plein d'horreur et d'épouvantement* terdapat aliterasi bunyi [t] dan asonansi bunyi [ã] dengan efek bunyi seperti pukulan di udara, perasaan yang kuat dan sentimentil. Pada kalimat kedelapan *Vous êtes avertis: c'est une fin de monde* terdapat aliterasi bunyi [v] dan asonansi bunyi [ɛ] dengan efek perasaan meremahkan, kekesalan, sindiran, kelembutan, keluwesan, ketangkasan dan kegembiraan. Pada kalimat kesembilan *Que ces flux, ces rumeurs, ces agitations* terdapat aliterasi bunyi [s] dengan efek mengungkapkan tiupan, desir angin, kekesalan dan sindiran. Pada kalimat kesepuluh *Nous n'en sommes encor qu'aux menaces de l'onde* terdapat aliterasi bunyi [n] dan [m] dengan efek pelan, kelembutan, dan kelembekan. Pada kalimat ke sebelas *A demain les fureurs et les destructions* terdapat aliterasi bunyi [l] dengan efek licin dan cair.

Pada kalimat selanjutnya *déjà depuis longtemps, saisis de terreurs vagues, Nous regardions la mer qui soulevait son sein. Et nous nous demandions: « Que veulent donc ces vagues? On dirait qu'elles ont quelque horrible dessein.»* didominasi oleh aliterasi bunyi [d], [s], [n], [r] dengan efek kemarahan, sindiran, kekesalan, kelembutan, kelembekan dan berderit. Sedangkan asonansi ditemukan pada bunyi [a], [e] dan [u] dengan efek perasaan yang kuat dan sentimentil, kelembutan, keluwesan, kuatnya suara, jeritan, dan ketajaman perasaan.

Pada kalimat selanjutnya *Tu viens de le trahir ce secret lamentable; Grâce à toi, nous savons à quoi nous en tenir. Oui, le Déluge est là, terrible, inévitable; Ce n'est pas l'appeler que de le voir venir* terdapat aliterasi bunyi [t], [r], [l] dan [n] dengan efek bunyi seperti pukulan di udara, berderit, bergemuruh, licin, pelan, penuh dengan kelembutan, dan kelembekan. Sedangkan untuk asonansi banyak ditemukan bunyi [a], [i], [e] dan [u] dengan efek bunyi yang keras, kuatnya suara, jeritan, ketajaman perasaan, kelembutan dan kekakuan.

Pourtant, nous l'avouerons, si toutes les colères  
 [Purtã, nu lavwerõ si tut le koler]  
 De ce vaste océan qui s'agite et qui bout,  
 [Də cə vast ɔseã ki saʒit e i bu]  
 N'allaient qu'à renverser quelques tours séculaires  
 [Nalaiã ka rãverse kɛlkə tur sekylɛr]  
 Que nous nous étonnions de voir encor debout,  
 [Kə nu nuzetɔniõ də vwar ãkɔr dəbu]  
 Monuments que le temps désagrège ou corrode,  
 [Mɔnymã kə lə tã desaʒrez u dɔdu]  
 Et qui nous inspiraient une secrète horreur:  
 [E ki nu ɛspiraié yn sɔret ɔrɔɛr]  
 Obstacles au progrès, missel usé, vieux code,  
 [ɔpstakl o prɔgrɛ, misɛl yze vjɔ kɔd]

Où se réfugiaient l'injustice et l'erreur,  
 [U sə rəygiɑɑ̃ lɛʒystis e lɛrœr]  
 Des autels délabrés, des trônes en décembre  
 [Dezotɛl delabre, de tron ɑ̃ desɑ̃br]  
 Qui nous rétrécissaient à dessein l'horizon,  
 [Ki nu rɛtrecisaiɑ̃ a desɛ lɔrizɔ̃]  
 Et dont les débris seuls projetaient assez d'ombre  
 [E dɔ̃ le debri sœl prɔʒɛtaiɑ̃ ase dœbr]  
 Pour retarder longtemps l'humaine floraison,  
 [Pur rɛtarde lɔtɑ̃ lymɛn flɔʀɛzɔ̃]  
 Nous aurions à la mer déjà crié: « Courage!  
 [Nuzoriɔ̃ a la mɛr dɛʒɑ krije: << kuraʒ!]  
 Courage! L'œuvre est bon que ton onde accomplit.»  
 [Kuraʒ! Luvr ɛst bɔ̃ kɑ̃ tɔ̃ ɔ̃d akœpli>>]  
 Mais quoi! ne renverser qu'un môle ou qu'un barrage?  
 [Mɛ kwa! Nɑ̃ rɑ̃vɛʀse kœ barɑʒ]  
 Ce n'est pas pour si peu qu'elle sort de son lit.  
 [Sɑ̃ nɛst pa pur si pø kɛl sɔr də sɔ̃ li]  
 Ses flots, en s'élançant par-dessus toute cime,  
 [Se flo ɑ̃ selɑ̃sɛ par dœsy tut sim]  
 N'obéissent, hélas! qu'à d'aveugles instincts.  
 [Nobesɔ̃, ɛlas! Ka davœgl ɛstɛ]  
 D'ailleurs, sachez-le bien, ces enfants de l'abîme,  
 [Dajœr, saʃɛ-lɑ̃ bjɛ, sazɑ̃fɑ̃ də labim]  
 Pour venir de plus bas, n'en sont que plus hautains.  
 [Pur vœnir də ply ba, nɑ̃ sɔ̃ kɑ̃ ply otɛ]  
 Rien ne satisfera leur convoitise immense.  
 [Rjɛ nɑ̃ satɪsfɛra lœr kœvwaʒiz imɑ̃s]  
 Dire: « Abattez ceci, mais respectez cela, »  
 [Dir: << abate sœsi, mɛ rɛspɛkte sœla>>]  
 N'amènerait en eux qu'un surcroît de démence;  
 [Namɛnɛrɛ ɑ̃ ø kœ syrkrwa də demɑ̃s]  
 On ne fait point sa part à cet Océan-là.  
 [ɔ̃ nɑ̃ fɛ pwɛ sa par a sɛt œsɛɑ̃-la]  
 Ce qu'il lui faut, c'est tout. Le même coup de houle  
 [Sɑ̃ kil lyi fot, sɛst tu. Lɑ̃ mɛm ku dœzul]  
 Balaiera sous les yeux de l'homme épouvanté  
 [Balɛra su le jø də lœm ɛpuvɑ̃tɛ]  
 Le phare qui s'élève et le temple qui croule,  
 [Lɑ̃ par ki selev e lɑ̃ tɑ̃pl ki krul]  
 Ce qui voilait le jour ou donnait la clarté,  
 [Sɑ̃ ki vwale lɑ̃ ʒur u dœne la klartɛ]  
 L'obscur sacristie et le laboratoire,  
 [Lœpskyr sakristi e lɑ̃ labɔratwar]  
 Le droit nouveau, le droit divin et ses décrets,  
 [Lɑ̃ drwa nuvo, lɑ̃ drwa divɛ e se dekrɛ]

Le souterrain profond et le haut promontoire  
 [Lə suteré prɔfɔ̃ e ləzot prɔmɔ̃twar]  
 D'où nous avons déjà salué le Progrès.  
 [Du nu avjɔ̃ deʒa salɥe lə prɔgrɛ]  
 Tout cela ne fera qu'une ruine unique.  
 [Tu sela nə fɛra kyn rɥin ynɪk]  
 Avenir et passé s'y vont amonceler.  
 [Avnir e pase si vɔ̃ amɔ̃sle]  
 Oui, nous le proclamons, ton Déluge est inique:  
 [Wi, nu lə prɔlamé, tɔ̃ delyʒ ɛst inɪk]  
 Il ne renversera qu'afin de niveler.  
 [il nə rãversera kafɛ də nivle]  
 Si nous devons bientôt, des bas-fonds en délire,  
 [Si nu davɔ̃ bjéto, de ba fɔ̃ ɑ̃ delir]  
 Le voir s'avancer, fier de tant d'écroulements,  
 [Lə vwar savãse, fje də tã dekrulmã]  
 Du moins nous n'aurons pas applaudi de la lyre  
 [Du mwé nu nayrɔ̃ pazaplodi də la lir]  
 Au triomphe futur d'ignobles éléments.  
 [O trijɔ̃f fytyr dinobl elemã]  
 Nous ne trouvons en nous que des accents funèbres,  
 [Nu nə truvã ɑ̃ nu kə dezaksã fyneb]  
 Depuis que nous savons l'affreux secret des flots.  
 [Depɥi kə nu sawã lafrɔ̃ sakrɛ de flo]  
 Nous voulions la lumière, ils feront les ténèbres;  
 [Nu vulyã la lymjer, il ferã le tenɛbr]  
 Nous rêvions l'harmonie, et voici le chaos.  
 [Nu rɔvjɔ̃ larmɔ̃ni e vwasi lə ʃao]

Pada paragraf kedua terdapat bunyi vokal yang sering dipakai oleh penulis, yaitu bunyi [u] yang di temukan pada kata *nous, toutes, bout, tours, debout, ou, pour, courage, œuvre, sous, épouvanté, croule, jour, nouveau, souterrain, trouvons, voulions*. Bunyi [e] ditemukan pada kata *avouerons, les, océan, et, renverser, séculaires, étonnions, désagrège, des, délabrés, décembre, rétrécissaient, dessein, débris, assez, déjà, crié, ses, élançant, obéissent, hélas, sachez, abattez, respectez, démence, océan, épouvanté, élève, clarté, décrets, salué, passé, déluge, délire, éléments, ténèbres*. Bunyi [ɛ] ditemukan pada kata *renverser, quelques, séculaires,*

*progrès, missel, erreur, autels, projetaient, humaine, mer, est, mais, renverser, elle, satisfèra, mais, respectez, même, souterrain, progrès, fera, niveler, lumière, ténèbres.* Bunyi [a] ditemukan pada kata *avouerons, vaste, agite, allaient, désagrège, obstacles, délabrés, assez, retarder, à, la, déjà, courage, accomplit, barrage, élançant, hélas, aveugles, ailleurs, sachez, enfants, abîme, bas, satisfèra, abattez, cela, amènerait, sa, part, balaiera, phare, clarté, sacristie, laboratoire, avions, salué, fera, avenir, passé, amonceler, afin, avancer, pas, applaudi,, accents, savons, affreux, harmonie, chaos.* Bunyi [ã] ditemukan pada kata *pourtant, océan, allaient, renverser, encor, monuments, temps, en, décembre, projetaient, écroulements, renverser, éléments, accents, feront, savons.* Tipe bunyi vokal ini menimbulkan tipe bunyi yang tajam, jelas, keras, dan suram. Sedangkan untuk efek bunyi yang ditimbulkan ialah kuatnya suara, ketajaman perasaan, kelembutan, kehalusan, dan ketulusan. Bunyi yang keras menimbulkan perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimentil, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan.

Bunyi konsonan yang sering dipakai dalam paragraf pertama ialah bunyi konsonan [k] yang ditemukan pada kata *colères, qui, quelques, séculaires, encor, que, corrode, secrete, obstacles, code, crié, courage, accomplit, quoi, convoitise, respectez, surcroît, coup, croule, clarté, obscure, sacristie, décrets, unique, inique, écroulements, accents, secret.* Bunyi konsonan [d] ditemukan pada kata *de, debout, désagrège, corrode, code, des, délabrés, décembre, dessein, debris, déjà, dessus, dire, démence,*

*donnait, droit, divin, décrets, deluge, délire, du, depuis.* Bunyi konsonan [n] ditemukan pada kata *nous, étonnions, une, trônes, ne, venir, donnait, nouveau, ruine, unique, avenir, unique, inique, niveler, ignobles, funèbres, ténèbres.* Bunyi konsonan [l] ditemukan pada kata *la, colères, allaient, quelques, séculaires, le, missel, autels, délabrés, les, longtemps, accomplit, mole, elle, lit, flots, élançant, hélas, plus, leur, cela, lui, houle, balaiera, croule, clarté, laboratoire, amonceler, proclamons, niveler, délire, lyre, flots, lumière.* Bunyi konsonan [v] ditemukan pada kata *avouérons, vaste, renverser, voir, vieux, œuvre, renverser, aveugles, venir, convoitise, épouvanté, élève, voilait, nouveau, divin, avions, avenir, vont, renversera, niveler, devons, trouvons, savons, voulions, rêvions, voici.* Bunyi konsonan [r] ditemukan pada kata *pourtant, avouérons, colères, renverser, tours, séculaires, voir, corrode, inspiraient, secrete, horreur, progress, erreur, horizon, debris, ombre, pour, retarder, floraison, aurions, mer, crié, courage, barrage, sort, par, venir, satisfèra, leur, dire, surcroît, part, croule, claret, obscure, sacristie, laboratoire, droit, souterrain, profound, promontoire, progress, fera, ruine, avenir, délire, écroulements, aurons, lyre, future, trouvons, secret, lumière, feront, rêvions, harmonie.* bunyi konsonan [s] ditemukan pada kata *si, ce, ocean, renverser, séculaires, désagrège, secrete, obstacles, missel, usé, se, décembre, dessein, seuls, assez, sort, son, ses, dessus, sachez, sont, satisfèra, ceci, respectez, cela, surcroît, sa, sous, obscure, sacristie, souterrain, salué, passé, accents, savons.* Tipe bunyi yang ditimbulkan ialah bunyi tertahan, sengau, licin,



bergetar, dan mendesis. Efek suara yang ditimbulkan ialah suara yang meledak, gerakan kaku seperti kemarahan atau sindiran, pelan, lembut, licin, cair, dan bergemuruh. Bunyi yang mendesis mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan, dan kemarahan.

Pada paragraf kedua puisi ini juga ditemukan aliterasi dan asonansi. Pada kalimat *Pourtant, nous l'avouerons, si toutes les colères, De ce vaste océan qui s'agite et qui bout, N'allaient qu'à renverser quelques tours séculaires, Que nous nous étonnions de voir encor debout* terdapat aliterasi bunyi [t], [n] dan [l] dengan efek bunyi seperti pukulan di udara, pelan, mengandung kelembutan, licin, dan cair. Sedangkan untuk asonansi banyak ditemukan pada bunyi [ã], [a], dan [ə] dengan efek bunyi yang keras, menimbulkan perasaan yang kuat dan sentimentil. Pada kalimat *Monuments que le temps désagrège ou corrode, Et qui nous inspiraient une secrète horreur: Obstacles au progrès, missel usé, vieux code, Où se réfugiaient l'injustice et l'erreur,* ditemukan aliterasi pada bunyi [m], [r], [s] dan [l] dengan efek suara pelan, mengandung kelembutan, berderit, bergemuruh, mengandung perasaan kesal, sindiran, menimbulkan suara yang licin, dan cair. Sedangkan untuk asonansi banyak ditemukan pada bunyi [ɔ], [i] dan [ɛ] dengan efek bunyi yang keras, perasaan kuat, dan tajam, mengandung kelembutan, keluwesan, dan ketangkasan.

Pada kalimat *Des autels délabrés, des trônes en décembre, Qui nous rétrécissaient à dessein l'horizon, Et dont les débris seuls projetaient assez d'ombre, Pour retarder longtemps l'humaine floraison* ditemukan

aliterasi pada bunyi [d], [r] dan [l] dengan efek suara dan gerakan kaku, berderit, bergemuruh, bunyi yang licin dan cair. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [e], [a] dengan efek suara yang lembut, luwes, bunyi yang keras, dan perasaan yang sentimentil. Pada kalimat *Nous aurions à la mer déjà crié: « Courage! Courage! L'œuvre est bon que ton onde accompli.» Mais quoi! ne renverser qu'un môle ou qu'un barrage? Ce n'est pas pour si peu qu'elle sort de son lit* ditemukan aliterasi pada bunyi [k], [n] dan [p] dengan efek bunyi seperti pukulan di udara, suara yang meledak, pelan, mengandung kelembutan, dan kelembekan. Sedangkan untuk asonansi banyak ditemukan pada bunyi [a], [u] dan [ɛ] dengan efek bunyi yang keras, penuh kelembutan, dan ketajaman perasaan.

Pada kalimat *Ses flots, en s'élançant par-dessus toute cime, N'obéissent, hélas! qu'à d'aveugles instincts, D'ailleurs, sachez-le bien, ces enfants de l'abîme, Pour venir de plus bas, n'en sont que plus hautains* ditemukan aliterasi pada bunyi [s] dan [p] dengan efek bunyi seperti tiupan/desiran angin, bunyi yang seperti pukulan di udara menimbulkan suasana meremehkan, kekesalan maupun sindiran. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [e], [a] dan [i] dengan efek bunyi yang kuat dan keras yang mengungkapkan ketajaman perasaan, keluwesan, ketangkasan, perasaan yang kuat dan sentimentil. Pada kalimat *Rien ne satisfera leur convoitise immense. Dire: « Abattez ceci, mais respectez cela,» N'amènerait en eux qu'un surcroît de démence; On ne fait point sa part à cet Océan-là* ditemukan aliterasi pada bunyi [r], [s] dan [n] dengan

efek bunyi berderit, bergemuruh, seperti mengungkapkan tiupan/desiran angin, mengandung kelembutan, dan kelembekan. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [i], [ɛ] dan [a] dengan efek bunyi yang keras dan kuat, mengandung kelembutan, keluwesan, menimbulkan perasaan yang kuat dan sentimentil.

Pada kalimat *Ce qu'il lui faut, c'est tout. Le même coup de houle, Balaiera sous les yeux de l'homme épouvanté, Le phare qui s'élève et le temple qui croule, Ce qui voilait le jour ou donnait la clarté*, ditemukan aliterasi pada bunyi [s], [l] dan [k] dengan efek bunyi seperti mengungkapkan tiupan/desiran angin, licin, cair, bunyi seperti pukulan di udara dan suara yang meledak. Sedangkan untuk asonansi, ditemukan pada bunyi [ɛ], [ə] dan [a] dengan efek bunyi mengandung kelembutan, keluwesan, bunyi yang keras, perasaan yang kuat dan sentimentil. Pada kalimat *L'obscur sacristie et le laboratoire, Le droit nouveau, le droit divin et ses décrets, Le souterrain profond et le haut promontoire, D'où nous avons déjà salué le Progrès* ditemukan aliterasi pada bunyi [l], [d], dan [r] dengan efek bunyi licin, cair, suara dan gerakan yang kaku, suara yang berderit dan bergemuruh. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [ɔ] dan [ə] dengan efek bunyi yang keras, perasaan yang kuat dan sentimentil.

Pada kalimat *Tout cela ne fera qu'une ruine unique. Avenir et passé s'y vont amonceler. Oui, nous le proclamons, ton Déluge est inique: Il ne renversera qu'afin de niveler*. Dengan aliterasi pada bunyi [n] dan [l]

dengan efek bunyi yang pelan, lembut, lembek, licin dan cair. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [y] dan [a] dengan efek suara yang kuat dan keras, ketajaman perasaan, perasaan yang kuat dan sentimentil. Pada kalimat *Si nous devons bientôt, des bas-fonds en délire, Le voir s'avancer, fier de tant d'écroulements, Du moins nous n'aurons pas applaudi de la lyre, Au triomphe futur d'ignobles éléments* ditemukan aliterasi pada bunyi [d] dan [l] dengan efek suara dan gerakan yang kaku, seperti kemarahan, bunyi yang licin dan cair. Sedangkan untuk asonansi di temukan pada bunyi [a] dan [o] dengan efek bunyi yang keras, kabur, perasaan yang kuat dan sentimentil.

Pada kalimat *Nous ne trouvons en nous que des accents funèbres, Depuis que nous savons l'affreux secret des flots. Nous voulions la lumière, ils feront les ténèbres; Nous rêvions l'harmonie, et voici le chaos.* Terdapat aliterasi pada bunyi [n] dan [l] dengan efek bunyi yang pelan, lembut, lembek, licin dan cair. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [u], [ə] dan [a] dengan efek bunyi yang kuat dan keras, perasaan yang tajam, kuat dan sentimentil.

Vieux monde, abîme-toi, disparaïs, noble arène  
 [Vjø mōd, abim-twa, dispare, nōble arēn]  
 Où jusqu'au bout l'Idée envoya ses lutteurs,  
 [U zysko bu lide āvwaja se lytær]  
 Où le penseur lui-même, à sa voix souveraine,  
 [U lə pāsē lɥi-mēm, a sa vwa suværen]  
 Pour combattre au besoin, descendait des hauteurs.  
 [Pur kōbatr o bēzwé, desāde dezotær]  
 Tu ne méritais pas, certe, un tel cataclysme,  
 [Ty nə mērite pa, sɛrt, œ tel katalism]  
 Toi si fertile encore, ô vieux sol enchanté!  
 [Twa si fɛrtil ākør, o vjø sol āʃāte]

D'où pour faire jaillir des sources d'héroïsme,  
 [Du pur fër zaijir de surs deroïsm]  
 Il suffisait d'un mot, Patrie ou Liberté!  
 [Il syfise dœ mɔ, patri o liberte]  
 Un océan fangeux va couvrir de ses lames  
 [Œ ɔseã fazø wa kuvrir de se lam]  
 Tes sillons où germaient de sublimes amours,  
 [Te sijō o zermayã dœ syblim amurs]  
 Terrain cher et sacré, fait d'alluvions d'âmes,  
 [Teré fër e sakre fœ alyvjō dam]  
 Et qui ne demandais qu'a t'exhausser toujours.  
 [E ki nə dāmāde a tæose tuzur]  
 Que penseront les cieux et que diront les astres,  
 [Kœ pāserō le sjœ e kœ dirã lezast]  
 Quand leurs rayons en vain chercheront tes sommets,  
 [Kã lyr rejō ã vé fërferã te sômœ]  
 Et qu'ils assisteront d'en haut à tes désastres,  
 [E kil asisterã dã ot a te dezast]  
 Eux qui croyaient pouvoir te sourire à jamais?  
 [Ø ki krwayã puvwar tœ surir a zame]  
 De quel œil verront-ils, du fond des mers sans borne,  
 [Dœ kœl œj verãtil, dy fō de mers sã bœrn]  
 A la place où jadis s'étaient tes splendeurs,  
 [ A la plas u zadi setajã te splādœr]  
 Émerger brusquement dans leur nudité morne,  
 [Emærzœ bryskœmã dās lur nydite mœrn]  
 Des continents nouveaux sans verdure et sans fleurs?  
 [De kōtinã nuvo sās verdyr e sās flœr]  
 Ah! si l'attraction à la céleste voûte  
 [A! Si latraksjō a la selest vut]  
 Par de fermes liens ne las attachait pas,  
 [Par dœ fœrms ljés nə la ataſœ pa]  
 Ils tomberaient du ciel ou changeraient de route,  
 [Ils tōberajã dy sjel u fãzerajã dœ rut]  
 Plutôt que d'éclairer un pareil ici-bas.  
 [Plytœ kœ dekler œ parej isi ba]  
 Nous que rien ne retient, nous, artistes qu'enivre  
 [Nu kœ rjé nə rətiã, nu, arists kãivr]  
 L'Idéal qu'ardemment poursuit notre désir,  
 [Lidea kardœmã pursœi nœtr dezir]  
 Du moins nous n'aurons point la douleur de survivre  
 [Dy mwé nu norō pwé la dulœr dœ syrvivr]  
 Au monde où nous avions espéré le saisir.  
 [O mōd u nuzavjō espere lœ sezir]  
 Nous serons les premiers que les vents et que l'onde  
 [Nu sœrō le prœmje kœ le vã e kœ lōd ]

Emporteront brisés en balayant nos bords.  
 [ãporterã brize ã balajã nõ bõrs]  
 Dans les gouffres ouverts d'une mer furibonde,  
 [Dan le gufr duver dyn mër fyribõd]  
 N'ayant pu les sauver, nous suivrons nos trésors.  
 [Nëjã py le sove, nu sãivrõ nõ trezõr]  
 Après tout, quand viendra l'heure horrible et fatale.  
 [Apre tu, kã viãd lõer õribl e fatal]  
 En plein déchaînement d'aveugles appétits,  
 [Ã plé, deãajnemã davøgle apeti]  
 Sous ces flots gros de haine et de rage brutale,  
 [Su se flot gro dæzen e dæ raʒ brytal]  
 Les moins à plaindre encor seront les engloutis.  
 [Le mwé a plédr ãkõr serã le ãgluti]

Pada paragraf ketiga terdapat bunyi vokal yang sering dipakai oleh penulis, yaitu bunyi [y] yang ditemukan pada kata *jusqu'a lutteurs, tu, suffisait, sublimes, alluvions, du, brusquement, nudité, verdure, survivre, furibonde, brutale*. Bunyi [e] di temukan pada kata *idée, descendait, des, enchanté, héroïsme, liberté, ses, sacré, désastres, étalaient, émerger, nudité, celeste, éclairer, désir, espéré, brises, trésors, déchaînement, appétits*. Bunyi [ɛ] ditemukan pada kata *arène, certe, tel, fertile, faire, liberté, terrain, cher, fait, chercheront, sommets, jamais, mers, émerger, verdure, céleste, fermes, ciel, pareil, espéré, serons, mer*. Bunyi [a] ditemukan pada kata *toi, disparais, arène, combattre, pas, catalysme, va, lames, amours, sacré, âmes, astres, croyaient, pouvoir, jamais, la, place, jadis, attraction, par, las, bas, artistes, idéal, dans, après, fatale, appétits, brutale*. Bunyi [ã] ditemukan pada kata *envoya, descendait, encore, enchanté, océan, germaient, demandais, penseront, diront, quand, en, chercheront, assisteront, croyaient, verront, splendeurs, brusquements, continents, sans, tomberaient, changeraient, reticent, ardemment, vents,*

*encore*. Tipe bunyi yang ditimbulkan ialah bunyi yang tajam, jelas, keras dan suram. Sedangkan untuk efek bunyi yang di timbulkan ialah kuatnya suara, ketajaman perasaan, kelembutan, kehalusan, dan ketulusan. Bunyi yang keras menimbulkan perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimentil, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan.

Sedangkan untuk bunyi konsonan yang sering dipakai dalam paragraf ini ialah bunyi konsonan [k] yang ditemukan pada kata *combattre, catalysme, encore, couvrir, sacré, qui, que, croyaient, quell, brusquement, continents, attraction, éclairer, quand*. Bunyi [d] ditemukan pada kata *monde, disparaïs, idée, descendait, des, du, de, demandais, diront, désastres, jadis, dans, nudité, verdure, idéal, ardemment, désir, douleur, viendra, déchaînement*. Bunyi [m] ditemukan pada kata *monde, abîme, même, méritais, catalysme, héroïsme, mot, lames, germaient, sublimes, amours, âmes, demandais, sommets, jamais, mers, émerger, brusquement, morne, tomberaient, ardemment, moins, premiers, emporteront, mer*. Bunyi [l] ditemukan pada kata *noble, lutteurs, tel, catalysme, sol, il, liberté, lames, alluvions, les, leurs, ils, quell, la, splendeurs, fleurs, celeste, liens, las, ciel, plutôt, éclairer, douleur, le, mbalayant, fatale, flots, brutale, plaindre, engloutis*. Bunyi [v] ditemukan pada kata *vieux, envoya, voix, va, couvrir, alluvions, vain, pouvoir, verront, nouveaux, verdure, voûte, enivre, survivre, avions, vents, ouverts, sauver, suivrons, viendra, aveugles*. Bunyi [r] ditemukan pada kata *disparaïs, arène, lutteurs, méritais, certe, fertile, encore, pour, faire, sources, héroïsme, patrie,*

*liberté, couvrir, amours, terrain, cher, sacré, toujours, penseront, diront, leurs, rayons, chercheront, assisteront, croyaient, sourire, verront, mers, borne, émerger, brusquement, morne, verdure, fleurs, attraction, par, fermes, tomberaient, changeraient, route, éclairer, rien, artistes, ardemment, poursuit, notre, désir, aurons, douleur, survivre, espéré, serons, premiers, emporteront, bords, ouverts, mer, furibonde, suivrons, trésors, après, viendra, horrible, gros, rage, brutale, encor.* Bunyi [s] ditemukan pada kata *disparais, jusqu'a, ses, descendait, certe, catalysme, si, sol, sources, suffisait, sillons, sublimes, sacré, exhausser, penseront, astres, assisteront, désastres, sourire, sans, splendeurs, brusquement, celeste, artistes, poursuit, survivre, espéré, saisir, serons, sauver, suivrons, sous, seront.* Tipe bunyi yang ditimbulkan ialah bunyi tertahan, sengau, licin, bergetar, dan mendesis. Efek suara yang ditimbulkan ialah suara yang meledak, gerakan kaku seperti kemarahan atau sindiran, pelan, lembut, licin, cair, dan bergemuruh. Bunyi yang mendesis mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan, dan kemarahan.

Pada kalimat *Vieux monde, abîme-toi, disparais, noble arène, Où jusqu'au bout l'Idée envoya ses lutteurs, Où le penseur lui-même, à sa voix souveraine, Pour combattre au besoin, descendait des hauteurs* di temukan aliterasi pada bunyi [s] dengan efek seperti tiupan/desiran angin, yang mengungkapkan sifat kekesalan ataupun sindiran. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [a] dan [e] dengan tipe bunyi yang keras dan jelas, mengungkapkan kelembutan, keluwesan, perasaan yang kuat



dan sentimentil. Pada kalimat *Tu ne méritais pas, certe, un tel cataclysm, Toi si fertile encore, ô vieux sol enchanté! D'où pour faire jaillir des sources d'héroïsme, Il suffisait d'un mot, Patrie ou Liberté!* Ditemukan aliterasi pada bunyi [t] dan [r] dengan tipe bunyi yang tertahan dan bergetar. Sedangkan untuk asonansi terdapat dalam bunyi [ə] dan [e] dengan tipe bunyi yang keras dan jelas, mengungkapkan perasaan yang kuat dan sentimentil.

Pada kalimat *Un océan fangeux va couvrir de ses lames, Tes sillons où germaient de sublimes amours, Terrain cher et sacré, fait d'alluvions d'âmes, Et qui ne demandais qu'à t'exhausser toujours* ditemukan aliterasi pada bunyi [m] dengan tipe bunyi sengau dan efek yang ditimbulkan ialah bunyi yang pelan dan kelembutan. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [a] dan [ɛ] dengan tipe bunyi keras dan jelas menimbulkan kelembutan, ketangkasan, perasaan yang kuat dan sentimentil. Pada kalimat *Que penseront les cieux et que diront les astres, Quand leurs rayons en vain chercheront tes sommets, Et qu'ils assisteront d'en haut à tes désastres, Eux qui croyaient pouvoir te sourire à jamais?* Ditemukan aliterasi pada bunyi [s] dan [k] dengan efek bunyi mengungkapkan tiupan atau desiran angin, bunyi seperti pukulan di udara, suara yang meledak. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [ã] dan [a] dengan tipe bunyi yang keras, perasaan kuat dan sentimentil.

Pada kalimat *De quel œil verront-ils, du fond des mers sans borne, A la place où jadis s'étaient tes splendeurs, Émerger brusquement dans*

*leur nudité morne, Des continents nouveaux sans verdure et sans fleurs?*

Ditemukan aliterasi pada bunyi [d], [l] dan [n] dengan efek bunyi yang kaku, licin, cair, pelan, dan lembek. Untuk asonansi ditemukan pada bunyi [ə], [ɛ] dan [a] dengan tipe bunyi jelas dan keras menimbulkan efek keluwesan, ketangkasan, bunyi yang keras menimbulkan perasaan yang kuat dan sentimentil.

Pada kalimat *Ah! si l'attraction à la céleste voûte, Par de fermes liens ne las attachait pas, Ils tomberaient du ciel ou changeraient de rout, Plutôt que d'éclairer un pareil ici-bas.* Ditemukan aliterasi pada bunyi [s] dan [r] dengan efek bunyi yang berderit, bergemuruh, mengungkapkan kekesalan/sindiran. Sedangkan untuk asonansi, ditemukan pada bunyi [a] dan [u] dengan efek bunyi yang keras dan tertahan, menimbulkan perasaan yang kuat, sentimentil, menimbulkan kekakuan, dan kesedihan.

Pada kalimat *Nous que rien ne retient, nous, artistes qu'enivre, L'Idéal qu'ardemment poursuit notre désir, Du moins nous n'aurons point la douleur de survivre, Au monde où nous avons espéré le saisir.* Ditemukan aliterasi pada bunyi [n] dan [d] dengan efek bunyi pelan, lembut, lembek, suara dan gerakan yang kaku, seperti kemarahan/sindiran. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [u], [ɛ] dan [a] dengan efek bunyi tertahan dan keras. Menimbulkan kekakuan, kesedihan, perasaan yang kuat dan sentimentil. Pada kalimat *Nous serons les premiers que les vents et que l'onde, Emporteront brisés en balayant nos bords. Dans les gouffres ouverts d'une mer furibonde,, N'ayant pu les sauver, nous suivrons nos*

*trésors*. Ditemukan aliterasi pada bunyi [l], [r] dan [s] dengan tipe bunyi licin, cair, berderit, bergemuruh, dan mengungkapkan kekesalan atau sindiran. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [e] dan [u] dengan efek bunyi yang kuat, seperti jeritan, mengungkapkan ketajaman perasaan, ketangkasan, dan keluwesan. Dalam kalimat *Après tout, quand viendra l'heure horrible et fatale. En plein déchaînement d'aveugles appétits, Sous ces flots gros de haine et de rage brutale, Les moins à plaindre encor seront les engloutis* ditemukan aliterasi pada bunyi [r], [d], [s] dan [l] dengan tipe bunyi yang bergetar, berbunyi, mendesid dan licin. Efek suara yang ditimbulkan ialah berderit, suara dan gerakan yang kaku, licin, cair, mengungkapkan sikap meremehkan, kejengkelan, dan sindiran. Sedangkan untuk asonansi ditemukan pada bunyi [a], [ɔ] dan [e] dengan tipe bunyi keras dan jelas. Efek suara yang ditimbulkan ialah perasaan yang kuat, sentimental, penuh dengan kelembutan, ketulusan, dan kecepatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi asonansi yang sering digunakan ialah bunyi [e], [ɛ], [u], [a], [ã] dengan efek bunyi yang ditimbulkan ialah bunyi yang tajam, jelas, keras dan suram. Sedangkan untuk efek bunyi yang ditimbulkan ialah kuatnya suara, ketajaman perasaan, kelembutan, kehalusan, dan ketulusan. Bunyi yang keras menimbulkan perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimentil, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan. Sedangkan untuk bunyi aliterasi yang sering digunakan ialah bunyi [k], [d], [l], [r], [s] dengan tipe

bunyi yang ditimbulkan ialah bunyi tertahan, sengau, licin, bergetar, dan mendesis. Efek suara yang ditimbulkan ialah suara yang meledak, gerakan kaku seperti kemarahan atau sindiran, pelan, lembut, licin, cair, dan bergemuruh. Bunyi yang mendesis mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan dan kemarahan.

#### b. Aspek Sintaksis

Kajian sintaksis dalam puisi digunakan untuk menelaah struktur puisi. Sajak merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling erat berkaitan dan saling menentukan maknanya. Pada satu bait puisi terdiri dari beberapa larik yang berupa kalimat-kalimat utuh ataupun penggalan-penggalan kalimat dan dapat juga berupa kalimat inversi. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji aspek sintaksis untuk mengetahui makna dalam puisi secara parafrasa.

##### 1) Paragraf Pertama

*Tu l'as dit: C'en est fait ; ni fuite ni refuge  
Devant l'assaut prochain et furibond des flots.  
Ils avancent toujours. C'est sur ce mot, Déluge,  
Poète de malheur, que ton livre s'est clos.  
Mais comment osa-t-il échapper à ta bouche?  
Ah! pour le prononcer, même au dernier moment,  
Il fallait ton audace et ton ardeur farouche,  
Tant il est plein d'horreur et d'épouvantement.  
Vous êtes avertis : c'est une fin de monde  
Que ces flux, ces rumeurs, ces agitations.  
Nous n'en sommes encor qu'aux menaces de l'onde,  
A demain les fureurs et les destructions.  
Déjà depuis longtemps, saisis de terreurs vagues,  
Nous regardions la mer qui soulevait son sein,  
Et nous nous demandions: « Que veulent donc ces vagues?  
On dirait qu'elles ont quelque horrible dessein. »  
Tu viens de le trahir ce secret lamentable;  
Grâce à toi, nous savons à quoi nous en tenir.*

*Oui, le Déluge est là, terrible, inévitable;  
Ce n'est pas l'appeler que de le voir venir.*

Anda berkata: Hal ini terjadi; tidak ada jalan keluar atau berlindung  
Sebelum badai berikutnya dan gelombang marah.  
Mereka selalu berdebat. Pada kata, Banjir,  
Penyair kemalangan, bahwa buku Anda tertutup.  
Tapi bagaimana ia berani mencuri di mulut Anda?  
Ah! Untuk mengucapkannya, bahkan pada saat-saat terakhir  
Anda memiliki keberanian dan semangat yang berkobar,  
Karena penuh dengan horor dan ketakutan  
Anda memperingatkan: ini adalah akhir dunia  
Apakah arus ini, rumor ini dan agitasi ini  
Akan datang kemarahan dan kehancuran.  
Sudah sejak lama, terjadi teror dengan jelas  
Kami menyaksikan laut yang mengangkat dadanya,  
Dan kami bertanya-tanya, "Oleh karena itu apa yang ingin gelombang  
ini lakukan?  
Sepertinya mereka memiliki beberapa bentuk yang mengerikan."  
Anda hanya mengkhianati rahasia menyedihkan ini;  
Terima kasih kepada Anda, kita tahu di mana kita berdiri.  
Ya, Banjir adalah mengerikan dan tak terelakkan;  
Ini bukan panggilan hanya untuk melihatnya datang.

Apabila di parafrasekan, maka menjadi kalimat:

*Le premier paragraphe raconte de la poésie de Victor Hugo. Victor Hugo disait que cette déluges est sans issue et un abri. Puis il est averti qu'il est une fin de monde. L'écrivain dit que déjà depuis longtemps nous regardions la mer qui soulevait son sein, et nous nous demandions: « Que veulent donc ces vagues? On dirait qu'elles ont quelque horribles desseins. » Nous ne serons pas silencieux avec ta vague, parce que ce serait nos premières luttes.*

Pada bagian awal paragraf ini, penyair mengutip tentang isi puisi dari Victor Hugo yang menceritakan bahwa banjir yang terjadi ini bagaikan akhir dunia karena banjir ini sangat dahsyat hingga tidak ada tempat untuk berlindung. Namun penyair mengucapkan rasa terima kasihnya karena dengan adanya puisi dari Victor Hugo para rakyat jadi mengerti di mana mereka berada dan apa yang harus mereka lakukan untuk melawan banjir tersebut. Mereka telah lama melihat banjir

tersebut terjadi, yaitu mereka telah lama melihat kehancuran dunia sehingga mereka bisa bersama-sama menatap masa menuju perubahan. Apabila mereka sendiri yang memperjuangkan perubahan, maka dunia akan hancur. Dalam awal kalimat, penulis menggunakan kata *tu* dan *vous*, kata ini di tujukan untuk Victor Hugo. Namun penulis menggunakan kata *nous* untuk memulai awal ceritanya. Di sini penulis menggunakan kata ganti orang ketiga sebagai pokok dari ceritanya. Kalimat utama dalam paragraf ini terletak pada awal kalimat, sedangkan kalimat selanjutnya merupakan kalimat penjelas, paragraf ini disebut dengan paragraf induktif.

## 2) Paragraf Kedua

*Pourtant, nous l'avouerons, si toutes les colères  
De ce vaste océan qui s'agite et qui bout,  
N'allaient qu'à renverser quelques tours séculaires  
Que nous nous étonnions de voir encor debout,  
Monuments que le temps désagrège ou corrode,  
Et qui nous inspiraient une secrète horreur:  
Obstacles au progrès, missel usé, vieux code,  
Où se réfugiaient l'injustice et l'erreur,  
Des autels délabrés, des trônes en décembre  
Qui nous rétrécissaient à dessein l'horizon,  
Et dont les débris seuls projetaient assez d'ombre  
Pour retarder longtemps l'humaine floraison,  
Nous aurions à la mer déjà crié : « Courage!  
Courage! L'œuvre est bon que ton onde accomplit »  
Mais quoi! ne renverser qu'un môle ou qu'un barrage?  
Ce n'est pas pour si peu qu'elle sort de son lit.  
Ses flots, en s'élançant par-dessus toute cime,  
N'obéissent, hélas ! qu'à d'aveugles instincts.  
D'ailleurs, sachez-le bien, ces enfants de l'abîme,  
Pour venir de plus bas, n'en sont que plus hautains.  
Rien ne satisfera leur convoitise immense.  
Dire: « Abattez ceci, mais respectez cela, »  
N'amènerait en eux qu'un surcroît de démence;  
On ne fait point sa part à cet Océan-là.*

*Ce qu'il lui faut, c'est tout. Le même coup de houle  
 Balaiera sous les yeux de l'homme épouvanté  
 Le phare qui s'élève et le temple qui croule,  
 Ce qui voilait le jour ou donnait la clarté,  
 L'obscur sacristie et le laboratoire,  
 Le droit nouveau, le droit divin et ses décrets,  
 Le souterrain profond et le haut promontoire  
 D'où nous avons déjà salué le Progrès.  
 Tout cela ne fera qu'une ruine unique.  
 Avenir et passé s'y vont amonceler.  
 Oui, nous le proclamons, ton Déluge est inique :  
 Il ne renversera qu'afin de niveler.  
 Si nous devons bientôt, des bas-fonds en délire,  
 Le voir s'avancer, fier de tant d'écroulements,  
 Du moins nous n'aurons pas applaudi de la lyre  
 Au triomphe futur d'ignobles éléments.  
 Nous ne trouvons en nous que des accents funèbres,  
 Depuis que nous savons l'affreux secret des flots.  
 Nous voulions la lumière, ils feront les ténèbres ;  
 Nous rêvions l'harmonie, et voici le chaos.*

Namun kita harus mengakui, jika semua kemarahan  
 Di laut luas yang bergerak akan berakhir,  
 Meskipun tidak akan membalikkan beberapa menara inti  
 Kami kagum melihat kita berdiri bersama  
 Bangunan yang waktu itu roboh atau rusak,  
 Dan yang menginspirasi kita adalah rahasia yang menakutkan:  
 Hambatan untuk kemajuan yaitu buku missa tua, kode lama,  
 Di mana perlindungan ketidakadilan dan kesalahan,  
 altar bobrok dan takhta pada bulan Desember  
 Siapa kami sengaja mempersempit cakrawala  
 Dan yang hanya diproyeksikan puing-puing yang cukup teduh  
 Untuk menunda manusia bangkit lagi,  
 Kita harus melawan laut dan berteriak: "Keberanian!  
 Keberanian! Pekerjaan yang baik untuk melawan gelombangmu. "  
 Meskipun! tidak membalikkan dermaga atau bendungan?  
 Ini tidak mudah untuk keluar dari tempat tidurnya  
 Gelombang bergegas naik ke puncak,  
 Taat, sayangnya! naluri buta.  
 Selain itu, kamu tahu, anak-anak ini dari jurang,  
 Untuk datang dari bawah, tetapi lebih arogan.  
 Tidak ada yang akan memuaskan nafsu besar mereka.  
 Katakanlah, "Rombak ini, tetapi tetap menghormatinya,"  
 Jangan anggap mereka hanya tambahan;  
 intinya tidak melakukan bagiannya di laut ini.  
 Apa yang dia butuhkan, itu saja. Karena waktu bergerak

Menyapu di bawah mata pria ketakutan  
 Mercusuar yang tinggi dan kuil yang runtuh,  
 Apakah ini hari terselubung atau hari pemberian kejelasan,  
 Sakristi suram dan laboratorium,  
 Undang-undang baru, hukum ilahi dan keputusan,  
 Bawah tanah dan atas tanjung  
 Oleh karena itu kami telah menyambut kemajuan.  
 Semua ini akan menjadi kehancuran tunggal.  
 Masa depan dan masa lalu itu akan menumpuk.  
 Ya, kami tahu Banjir mu bandang:  
 Ini akan membalikkan untuk bangkit.  
 Jika kami segera pergi ke dataran rendah di delirium,  
 Pandangan maju, bangga begitu banyak runtuh,  
 Setidaknya kita tidak akan bertepuk tangan kecapi  
 Di kemenangan masa depan yang tercela.  
 Kami menemukan bahwa dalam nada kesedihan,  
 Kita tahu rahasia mengerikan dari gelombang.  
 Kami ingin cahaya, meskipun mereka akan membuat kegelapan;  
 Kami bermimpi harmoni, di kekacauan ini.

Apabila di parafrasekan, maka menjadi kalimat:

*Nous savons que cette catastrophe se termine bien qu'il ne se renverse pas toute la normale. Nous sommes conscients qu'il y a beaucoup d'obstacles, ces sont: missel usé, vieux code, des autels délabrés, et des trônes en décembre. Nous devons lutter contre la mer avec le courage, c'est un bon travail pour lutter ta vague. D'ailleurs, nous croyons ces enfants de l'abîme pour venir de plus bas, n'en ses sommes que plus hautains. Rien ne satisfera leur convoitise immense. N'amènerait en eux qu'un surcroît de démente. Du moins, nous ne serons pas silencieux. Nous croyons qu'il y aura une joie après la douleur. Nous voulions une lumière, bien qu'il est difficile.*

Pada paragraf kedua ini penyair memandang bahwa bencana ini pasti akan berakhir meskipun tidak dapat kembali normal seperti semula karena bencana ini telah merusak bangunan yang sudah ada. Mereka tahu untuk berubah akan ada hambatan-hambatan yang harus mereka lalui. Hambatan itu antara lain hukum-hukum tua yang sudah ada, namun hukum tersebut hanya menguntungkan rakyat kelas atas. Namun dengan adanya bencana ini, diharapkan dapat menjadi



titik balik manusia untuk bersatu, bangkit kembali. Dengan keberanian yang mereka miliki apabila mereka bersatu, bersama maka mereka dapat melalui semua bencana ini dengan baik. Mereka harus yakin bahwa dibalik setiap musibah pasti akan ada kebahagiaan. Dalam paragraf ini, penulis telah menggunakan kata *nous* karena sudah memasuki inti dari puisi ini. Pada paragraf ini, kalimat utama terletak pada awal kalimat sedangkan untuk kalimat selanjutnya merupakan kalimat penjelas. Maka paragraf ini disebut dengan paragraf induktif.

### 3) Paragraf Ketiga

*Vieux monde, abîme-toi, disparais, noble arène  
Où jusqu'au bout l'Idée envoya ses lutteurs,  
Où le penseur lui-même, à sa voix souveraine,  
Pour combattre au besoin, descendait des hauteurs.  
Tu ne méritais pas, certe, un tel cataclysme,  
Toi si fertile encore, ô vieux sol enchanté !  
D'où pour faire jaillir des sources d'héroïsme,  
Il suffisait d'un mot, Patrie ou Liberté !  
Un océan fangeux va couvrir de ses lames  
Tes sillons où germaient de sublimes amours,  
Terrain cher et sacré, fait d'alluvions d'âmes,  
Et qui ne demandais qu'à t'exhausser toujours.  
Que penseront les cieux et que diront les astres,  
Quand leurs rayons en vain chercheront tes sommets,  
Et qu'ils assisteront d'en haut à tes désastres,  
Eux qui croyaient pouvoir te sourire à jamais ?  
De quel œil verront-ils, du fond des mers sans borne,  
A la place où jadis s'étaient tes splendeurs,  
Émerger brusquement dans leur nudité morne,  
Des continents nouveaux sans verdure et sans fleurs ?  
Ah ! si l'attraction à la céleste voûte  
Par de fermes liens ne las attachait pas,  
Ils tomberaient du ciel ou changeraient de route,  
Plutôt que d'éclairer un pareil ici-bas.  
Nous que rien ne retient, nous, artistes qu'enivre  
L'Idéal qu'ardemment poursuit notre désir,  
Du moins nous n'aurons point la douleur de survivre  
Au monde où nous avions espéré le saisir.*

*Nous serons les premiers que les vents et que l'onde  
 Emporteront brisés en balayant nos bords.  
 Dans les gouffres ouverts d'une mer furibonde,  
 N'ayant pu les sauver, nous suivrons nos trésors.  
 Après tout, quand viendra l'heure horrible et fatale.  
 En plein déchaînement d'aveugles appétits,  
 Sous ces flots gros de haine et de rage brutale,  
 Les moins à plaindre encor seront les engloutis.*

Dunia lama, jurang pemisah mu, hilang, tempat mulia  
 Di mana melalui Ide mengirim pejuang nya,  
 Di mana para cendekiawan, menyuarkan suara kedaulatannya,  
 Untuk melawan jika perlu kami turun dari ketinggian.  
 Bencana seperti itu memang tidak layak,  
 Jika anda bersama, tanah tua tetap mempesona!  
 Di mana untuk memancarkan sumber kepahlawanan  
 Itu hanya sebuah kata, tanah air atau kebebasan!  
 laut berlumpur akan menutup pisau nya  
 Tanah pertanian di mana cinta luhur tumbuh,  
 Tanah murah dan sakral, membuat tanah endapan berjiwa  
 Dan yang tidak selalu meminta menaikannya.  
 Dan yang berpikir tentang langit dan memberitahu bintang-bintang,  
 Ketika mereka sia-sia mencari ketinggianmu  
 Dan mereka akan melihat bencanamu dari atas  
 Mereka percaya bahwa anda akan tersenyum selamanya?  
 Apa yang akan mereka lihat, bagian bawah laut tak terbatas,  
 Di tempat di mana dahulu kemegahanmu berada,  
 Tiba-tiba muncul ketelanjangan yang suram  
 benua baru tanpa tanaman hijau dan tanpa bunga?  
 Ah! jika daya tarik di langit  
 Untuk pertanian tidak lelah terpasang,  
 Mereka jatuh dari langit atau mengubah rute mereka,  
 Daripada mencerahkan bumi.  
 tidak ada yang memegang, kami, seniman yang memabukkan  
 Ideal terus bergairah mempengaruhi keinginan kita,  
 Setidaknya kita tidak memiliki rasa sakit yang bertahan  
 Dalam dunia di mana kita berharap untuk masuk.  
 Kami akan menjadi yang pertama bahwa angin dan gelombang  
 Menang untuk merusak dan menyapu tepi kami.  
 Di kedalaman lautan terbuka kemarahan,  
 Tidak dapat menyelamatkan mereka, maka kami akan mengikuti harta  
 kami.  
 Setelah semua, ketika datang waktu yang mengerikan dan fatal.  
 Dalam kemarahan membabi-buta,  
 Di bawah gelombang ini kebencian yang besar dan kemarahan yang  
 brutal,

sedikit mengeluh bersama akan ditelan.

Apabila di parafrasekan, maka menjadi kalimat:

*Vieux monde, ta grandeur a été perdue. Nous descendons des hauteurs pour combattre. Où obtenir la source d'héroïsme, Il est juste un mot, la patrie et la liberté! Cependant, nous devons reconnaître que cela est très difficile comme penser le ciel et compte les étoiles. Même le soleil était réticent à éclairer, ils tomberaient du ciel ou changeraient de route. Au moins, nous n'avons pas la douleur qui persiste. Dans les gouffres ouverts d'une mer furibonde, n'ayant pu les sauver, nous suivrons nos trésors. Après tout, quand viendra l'heure horrible et fatale, ta vague se terminera.*

Pada paragraf ketiga, penyair menceritakan bahwa dunia lama akan berakhir karena keperkasaannya telah hilang. Masyarakat sudah mulai mengerti arti kata cinta untuk tanah air nya. Mereka mulai menginginkan kebebasan. Mereka sadar bahwa sangat sulit mendapatkan kebebasan, mereka harus melalui hambatan yang sangat besar. Dalam jiwa yang berkecamuk, mereka dapat memberontak. Mereka percaya akan datangnya kebahagiaan pada saat yang tepat. Pada akhirnya mereka percaya bahwa bencana ini akan berakhir. Dalam paragraf ini, penulis sudah menggunakan kata *nous* dalam paragraf ini karena sudah memasuki akhir dari puisi tersebut. Selain itu kata *nous* merujuk pada masyarakat secara keseluruhan (khususnya rakyat jelata). Dalam paragraf ini kalimat utama terletak pada akhir kalimat, sedangkan untuk kalimat sebelumnya merupakan kalimat penjelas. Maka dari itu paragraf ini disebut dengan paragraf deduktif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi “*Le Déluge*” karya Louise Ackermann diparafrasakan menjadi 3 paragraf dengan kalimat yang saling berhubungan. Dimulai pada paragraf

kedua, penulis memberikan harapan dan motivasi kepada masyarakat untuk dapat mengubah hidupnya sendiri. Apabila mereka bersatu maka mereka akan berubah. Dengan adanya bencana ini diharapkan dapat mengubah manusia ke dalam kehidupan yang lebih baik.

c. Aspek Semantik

Analisis semantik pada penelitian ini dimulai dari Judul karena judul merupakan representasi dari keseluruhan teks. Judul puisi kedua karya Louise Ackerman adalah “*Le Déluge*” judul tersebut menceritakan kehidupan manusia yang di umpamakan dengan bencana alam yaitu banjir. Dalam judul di atas terdapat bunyi vokal [ə], [e] dan [y] dan bunyi konsonan [l], [d] dan [ʒ]. Jika disimpulkan perpaduan bunyi tersebut menimbulkan perasaan yang kelembutan, kehalusan, ketulusan, kemarahan dan sindiran yang kasar.

Pada analisis sintaksis sebelumnya, puisi ini dibagi dalam 3 paragraf. Paragraf pertama yaitu:

*Le premier paragraphe raconte de la poésie de Victor Hugo. Victor Hugo disait que cette déluge est sans issue et un abri. Puis il est averti qu'elle est une fin de monde. L'écrivain dit que déjà depuis longtemps nous regardions la mer qui soulevait son sein, et nous nous demandions: « Que veulent donc ces vagues? On dirait qu'elles ont quelque horribles desseins.» Nous ne serons pas silencieux avec ta vague, parce que ce serait nos premières luttes.*

Pada paragraf ini di temukan beberapa majas diantaranya ialah majas hiperbola yang ditemukan pada kalimat *...cette déluge est sans issue et un abri. Puis il est averti qui est une fin de monde.* Pada kalimat ini penyair dianggap terlalu berlebihan karena mengumpamakan ganasnya banjir seperti akhir dunia(kiamat).

Maksud dari kalimat ini ialah kehidupan yang sulit pada masa itu diumpamakan seperti banjir bandang yang dapat merusak semuanya sehingga manusia tidak akan dapat bertahan hidup. Selain itu ditemukan juga majas personifikasi yaitu pada kalimat *...déjà depuis longtemps nous regardions la mer qui soulevait son sein* karena pada kalimat ini penyair mengumpamakan ombak seperti manusia yang dapat mengangkat dadanya. Maksud dari kalimat ini ialah manusia telah melihat kekejaman dan kesulitan sudah sejak lama, dengan adanya hal ini diharapkan dapat menjadikan manusia untuk berubah.

Paragraf kedua puisi kedua ialah:

*Nous savons que cette catastrophe se termine bien qu'il ne se renverse pas toute la normale. Nous sommes conscients qu'il y a beaucoup d'obstacles, ces sont: missel usé, vieux code, des autels délabrés, et des trônes en décembre. Nous devons lutter contre la mer avec le courage, c'est un bon travail pour lutter ta vague. D'ailleurs, nous croyons ces enfants de l'abîme pour venir de plus bas, n'en sommes que plus hautains. Rien ne satisfera leur convoitise immense. N'amènerait en eux qu'un surcroît de démence. Du moins, nous ne serons pas silencieux. Nous croyons qu'il y aura une joie après la douleur. Nous voulions une lumière, bien qu'il est difficile.*

Dalam paragraf ini ditemukan beberapa majas, diantaranya ialah majas sinekdok yaitu pada kalimat *D'ailleurs, nous croyons ces enfants de l'abîme pour venir de plus bas, n'en sont que plus hautains.* Dalam kalimat ini kata *ces enfants* menggantikan untuk seluruh masyarakat(warga). Maksud dari kalimat ini ialah jangan pernah remehkan masyarakat dari kasta bawah, apabila mereka bersatu mereka akan menjadi kuat. Mereka akan mampu mengalahkan kekuasaan yang membuat rakyat kecil menderita.

Paragraf ketiga puisi ini ialah:

*Vieux monde, ta grandeur a été perdue. Nous descendons des hauteurs pour combattre. Où obtenir la source d'héroïsme, Il est juste un mot, la patrie et la liberté! Cependant, nous devons reconnaître que cela est très difficile comme penser le ciel et compte les étoiles. Même le soleil était réticent à éclairer, ils tomberaient du ciel ou changeraient de route. Au moins, nous n'avons pas la douleur qui persiste. Dans les gouffres ouverts d'une mer furibonde, n'ayant pu les sauver, nous suivrons nos trésors. Après tout, quand viendra l'heure horrible et fatale, ta vague se terminera.*

Dalam paragraf ini ditemukan beberapa majas, diantaranya ialah majas personifikasi yaitu terdapat dalam kalimat *Dans les gouffres ouverts d'une mer furibonde...* dalam kalimat ini laut diumpamakan seperti manusia yang dapat marah. Maksud dari kalimat ini ialah manusia dapat memendam suatu kemarahan, apabila sudah tidak kuat memendamnya maka yang akan keluar akan lebih besar. Apabila dikaitkan dengan keadaan yang terjadi, apabila masyarakat bersatu untuk melawan penguasa maka mereka akan melawan dengan sepenuh hati, jiwa dan raga.

Dari puisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa majas yang di temukan ialah 1 majas hiperbola, 2 majas personifikasi dan 1 majas sinekdok.

### 3. Analisis Intertekstual Puisi

Analisis intertekstual mencakup sastra bandingan, yaitu studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Dalam penelitian ini jenis sastra yang akan dibandingkan ialah puisi yang mencakup aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik.

Menurut aspek bunyi, pada puisi pertama dapat disimpulkan bahwa untuk asonansi bunyi yang sering digunakan ialah bunyi [a], [e],[ə], [ɛ] dengan tipe bunyi yang jelas dan keras. Sedangkan untuk efek suara yang ditimbulkan ialah kelembutan, keluwesan, ketangkasan, ketulusan, kegembiraan, bunyi yang keras, mengungkapkan perasaan kuat dan sentimentil. Sedangkan untuk aliterasi yang sering dipakai pada puisi ini ialah bunyi [s], [p], [t], [l], [r] dengan tipe bunyi tertahan, licin, bergetar dan mendesis. Sedangkan untuk efek suara yang ditimbulkan ialah suara yang pelan, lembut, licin, berderit, bergemuruh, mengungkapkan tiupan, desiran angin, kekesalan dan sindiran.

Dari aspek bunyi pada puisi kedua, bunyi asonansi yang sering digunakan ialah bunyi [e], [ɛ], [u], [a], [ã] dengan tipe bunyi yang ditimbulkan ialah bunyi yang tajam, jelas, keras dan suram. Sedangkan untuk efek bunyi yang ditimbulkan ialah kuatnya suara, ketajaman perasaan, kelembutan, kehalusan, dan ketulusan. Bunyi yang keras menimbulkan perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimentil, kekakuan, keseriusan dan kesedihan. Sedangkan untuk bunyi aliterasi yang sering digunakan ialah bunyi [k], [d], [l], [r], [s] dengan tipe

bunyi yang ditimbulkan ialah bunyi tertahan, sengau, licin, bergetar dan mendesis. Efek suara yang ditimbulkan ialah suara yang meledak, gerakan kaku seperti kemarahan atau sindiran, pelan, lembut, licin, cair dan bergemuruh. Bunyi yang mendesis mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan dan kemarahan.

Dari kedua penjelasan di atas, apabila dilihat dari aspek bunyi, kedua puisi tersebut sama-sama ditemukan bunyi asonansi dan aliterasi. Bunyi asonansi ditemukan pada bunyi [a], [ɛ] dan [ə] dengan tipe bunyi jelas dan keras. Efek suara yang ditimbulkan ialah ketulusan, kecepatan, perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimental. Sedangkan untuk bunyi aliterasi ditemukan pada bunyi [s], [l] dan [r] dengan tipe bunyi mendesis, licin dan bergetar. Efek suara yang ditimbulkan ialah sikap meremehkan, kejengkelan dan sindiran. Selain itu, di dalam aspek bunyi ini juga ditemukan perbedaan bunyi yang berbeda dari kedua puisi di atas yaitu pada bunyi asonansi [ə], [u] dan [ã] dengan tipe bunyi keras dan suram. Efek yang ditimbulkan ialah perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimental, kekakuan, keseriusan dan kesedihan. Sedangkan untuk bunyi aliterasi terdapat perbedaan pada bunyi [p], [t], [k] dan [d] dengan tipe bunyi tertahan dan berbunyi. Efek yang ditimbulkan ialah perasaan seperti kemarahan dan sindiran yang kasar.

Menurut aspek sintaksis, kedua puisi tersebut sama-sama dibagi menjadi 3 paragraf, namun perbedaannya pada puisi pertama Victor Hugo menilai bahwa kehidupan masyarakat di Perancis diumpamakan seperti



bencana yang akan membuat dunia ini berakhir. Dalam puisinya tidak ada satu katapun yang mengungkapkan hal positif ataupun harapan yang akan didapatkan oleh masyarakat, hampir seluruh kata yang digunakan ialah kata yang bermakna negatif atau kesedihan. Seperti yang terlihat dalam cuplikan kalimatnya yaitu *Dieu t'a dit: Ne va pas plus loin, ô flot amer! Mais quoi! tu m'engloutis! au secours, Dieu! la mer, Désobéit! la mer envahit mon refuge!* Dalam cuplikan kalimat ini terlihat jelas bahwa sepertinya penulis telah merasa putus asa, penulis hanya bisa memohon kepada Tuhan untuk membantunya. Hal ini tercermin dalam kata *m'engloutis* yang berarti menelan ku. Kata menelan berasal dari kata telan yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memakan mangsa dan sebagainya (dipakai juga dalam arti kiasan). Kemudian kata *désobéit* yang berarti mendurhakai, berasal dari kata durhaka. Kata durhaka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ingkar terhadap perintah (Tuhan, orang tua, dan sebagainya) atau tidak setia kepada kekuasaan yang sah (negara). Kemudian kata *envahit* yang berarti menyerbu, berasal dari kata serbu. Kata serbu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mendatangi dengan maksud melawan (melukai, memerangi); menyerang.

Berbeda dengan puisi kedua karya Louise Ackermann menilai bahwa kehidupan akan berubah apabila masyarakat dapat bersatu. Karena dengan adanya bencana yang terjadi menjadikan manusia untuk bangkit. Hal ini tercermin dalam cuplikan kalimatnya yaitu *Nous aurions à la mer déjà crié: « Courage! Courage! L'œuvre est bon que ton onde accomplit ».*

Melalui kalimat ini penyair memberikan semangat dan motivasi kepada masyarakat untuk melawan kekejaman dan keadaan yang sangat menyedihkan ini. Dalam kalimat ini mengandung makna positif bagi masyarakat. Kata-kata yang digunakan juga bermakna positif. Ada harapan yang ditimbulkan dalam puisi kedua ini. Hal ini tercermin dalam kata *courage* yang berarti keberanian, berasal dari kata berani. Kata berani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut).

Menurut aspek semantik, pada puisi pertama di temukan 2 majas hiperbola dan 3 majas personifikasi. Pada puisi kedua di temukan 1 majas hiperbola, 2 majas personifikasi dan 1 majas sinekdok.

Dari penjelasan di atas, puisi karya Victor Hugo merupakan hipogram karena dijadikan acuan untuk dibandingkan dengan puisi karya Louise Ackermann. Apabila kedua puisi dianalisa secara intertekstual dapat di simpulkan bahwa puisi karya Louise Ackermann merupakan konversi dari puisi karya Victor Hugo karena puisi ini memutar balikkan hipogram atau matriknya. Berdasarkan realitasnya, maka sifat hipogram pada puisi ini ialah **Negasi** karena, karya sastra yang tercipta melawan hipogram.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Aspek Bunyi**

Menurut aspek bunyi, pada puisi pertama karya Victor Hugo disimpulkan bahwa untuk asonansi bunyi yang sering digunakan ialah bunyi [a], [e], [ə] dan [ɛ] dengan tipe bunyi yang jelas dan keras. Sedangkan untuk efek suara yang ditimbulkan ialah kelembutan, keluwesan, ketangkasan, ketulusan, kegembiraan, bunyi yang keras, mengungkapkan perasaan kuat dan sentimentil. Sedangkan untuk aliterasi yang sering dipakai pada puisi ini ialah bunyi [s], [p], [t], [l] dan [r] dengan tipe bunyi tertahan, licin, bergetar, dan mendesis. Sedangkan untuk efek suara yang ditimbulkan ialah suara yang pelan, lembut, licin, berderit, bergemuruh, mengungkapkan tiupan, desiran angin, kekesalan dan sindiran.

Dari aspek bunyi pada puisi kedua karya Louise Ackermann, bunyi asonansi yang sering digunakan ialah bunyi [e], [ɛ], [u], [a] dan [ã] dengan tipe bunyi yang ditimbulkan ialah bunyi yang tajam, jelas, keras dan suram. Sedangkan untuk efek bunyi yang ditimbulkan ialah kuatnya suara, ketajaman perasaan, kelembutan, kehalusan, dan ketulusan. Bunyi yang keras menimbulkan perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimentil, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan. Sedangkan untuk bunyi aliterasi yang sering digunakan ialah bunyi [k], [d], [l], [r] dan [s] dengan tipe bunyi yang ditimbulkan

ialah bunyi tertahan, sengau, licin, bergetar dan mendesis. Efek suara yang ditimbulkan ialah suara yang meledak, gerakan kaku seperti kemarahan atau sindiran, pelan, lembut, licin, cair dan bergemuruh. Bunyi mendesis mengungkapkan perasaan meremehkan dan kemarahan.

Selain itu, di dalam aspek bunyi ini juga ditemukan perbedaan bunyi yang berbeda dari kedua puisi di atas yaitu pada bunyi asonansi [ə], [u] dan [ã] dengan tipe bunyi keras dan suram. Efek yang ditimbulkan ialah perasaan yang kuat, penggambaran perasaan yang sentimental, kekakuan, keseriusan dan kesedihan. Sedangkan untuk bunyi aliterasi terdapat perbedaan pada bunyi [p], [t], [k] dan [d] dengan tipe bunyi tertahan dan berbunyi. Efek yang ditimbulkan ialah perasaan seperti kemarahan dan sindiran yang kasar.

## 2. Aspek Sintaksis

Menurut aspek sintaksis, kedua puisi tersebut sama-sama dibagi menjadi 3 paragraf, namun perbedaannya pada puisi pertama Victor Hugo menilai bahwa kehidupan masyarakat di Perancis akan berakhir yang diumpamakan seperti bencana, sedangkan dalam puisi kedua Louise Ackermann menilai bahwa kehidupan akan berubah apabila masyarakat dapat bersatu dengan adanya bencana menjadikan manusia untuk bangkit.

### 3. Aspek Semantik

Menurut aspek semantik, pada puisi pertama di temukan 2 majas hiperbola dan 2 majas personifikasi. Pada puisi kedua di temukan 1 majas hiperbola, 2 majas personifikasi dan 1 majas sinekdok.

### 4. Analisis Intertekstual

Puisi karya Victor Hugo merupakan hipogram karena di jadikan acuan untuk dibandingkan dengan puisi karya Louise Ackermann. Apabila kedua puisi dianalisis secara intertekstual dapat disimpulkan bahwa puisi karya Louise Ackermann merupakan konversi dari puisi karya Victor Hugo karena puisi ini memutarbalikkan hipogram atau matriknya. Berdasarkan realitasnya, maka sifat hipogram pada puisi ini ialah **Negasi** karena, karya sastra yang tercipta melawan hipogram.

## B. Implikasi

Dalam bidang pengajaran dan sastra Perancis, implikasi penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Teks yang berupa puisi dapat diketahui hubungannya dengan puisi lain dengan cara analisis intertekstual. Dari analisis puisi di atas, menyimpulkan bahwa puisi karya Louise Ackermann merupakan negasi dari puisi karya Victor Hugo.
2. Hasil penelitian ini berhubungan dengan pengajaran bahasa Prancis terutama mata kuliah yang berkaitan dengan kesusastraan Prancis. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya Jurusan Bahasa Prancis tentang kesusastraan puisi

Prancis terutama puisi karya Victor Hugo dan Louise Ackermann.

### **C. Saran**

Peneliti lain diharapkan mampu memahami aturan dalam puisi bebas sehingga makna yang timbul dari pengaturan antar struktur puisi dapat memperdalam pemaknaan terhadap suatu karya puisi. Dengan makna yang jelas dan dalam mempermudah peneliti lain dalam menganalisa puisi secara intertekstual.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Clouard, Henri.1965. *Petite Histoire de la Littérature Française*. Paris: Edition Albin Michel.
- Dubois, Jean dkk.1961.*Comment Apprendre la Grammaire*. Paris:Libraire Larousse.
- Eagleton, Terry. 1996. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Hadimadja, K. 1972. *Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hartoko dan Rahmanto, Dick dan Rahmanto.1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husein, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-pengarang Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Imron, Ali. 2005. *Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. Makalah Pada Diklat Pengkajian Sastra dan Pengajaran : Perspektif KBK*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nayrolles, Françoise. 1996. *Pour Etudier un Poème*. Paris: Hatier.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1992. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : UNIVERSITAS GAJAH MADA PRESS.
- Pécheur, Jacques. 1985. *Littérature Française*.Paris: Hachette.

- Peyrotet, Claude. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Edition Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Survey on English Literature*. Bandung: Intervisual Grafindo Utama.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyse Poetry*. New York: Monarch Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Essais de Stylistique Structurale*. Paris: Flammarion.
- Robert, Paul. 1976. *Dictionaire: Alphabetique et Analogique de la Langue Française*. Paris: Dictionaire Le Robert.
- Salad, Hamdy. 2014. *Panduan Wacana dan Apresiasi: Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schmitt, M.P et Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Edition Didier.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tamba-Meez, Irène. 1988. *La Sémantique*. Paris: Presses universitaires de France
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

#### Websites:

- <http://www.etudes-litteraires.com>. Diakses pada 11 November 2015.
- <http://poetes.com/hugo/biograph.htm>. Diakses pada 11 November 2015.
- <http://www.la-litterature.com/ds>. Diakses pada 20 Desember 2015
- <http://kbbi.web.id/>. Diakses pada 1 Mei 2016.



## **LAMPIRAN**

Lampiran 1

Dans l'ombre

## LE VIEUX MONDE

Ô flot, c'est bien. Descends maintenant. Il le faut.  
Jamais ton flux encor n'était monté si haut.  
Mais pourquoi donc es-tu si sombre et si farouche?  
Pourquoi ton gouffre a-t-il un cri comme une bouche?  
Pourquoi cette pluie âpre, et cette ombre, et ces bruits  
Et ce vent noir soufflant dans le clairon des nuits?  
Ta vague monte avec la rumeur d'un prodige  
C'est ici ta limite. Arrête-toi, te dis-je.  
Les vieilles lois, les vieux obstacles, les vieux freins,  
Ignorance, misère et néant, souterrains  
Où meurt le fol espoir, bagnes profonds de l'âme,  
L'ancienne autorité de l'homme sur la femme,  
Le grand banquet, muré pour les déshérités,  
Les superstitions et les fatalités,  
N'y touche pas, va-t'en ; ce sont les choses saintes.  
Redescends, et tais-toi ! j'ai construit ces enceintes  
Autour du genre humain et j'ai bâti ces tours.  
Mais tu rugis toujours ! mais tu montes toujours !  
Tout s'en va pêle-mêle à ton choc frénétique.  
Voici le vieux missel, voici le code antique.  
L'échafaud dans un pli de ta vague a passé.  
Ne touche pas au roi ! ciel ! il est renversé.  
Et ces hommes sacrés ! je les vois disparaître.

Arrête! c'est le juge. Arrête! c'est le prêtre.

Dieu t'a dit: Ne va pas plus loin, ô flot amer!

Mais quoi! tu m'engloutis! au secours, Dieu! la mer

Désobéit! la mer envahit mon refuge!

## LE FLOT

Tu me crois la marée et je suis le déluge.

Lampiran 2

Le Déluge

À Victor Hugo

LE VIEUX MONDE

Dieu t'a dit: « Ne va pas plus loin, ô flot amer! »

Mais quoi! tu m'engloutis ! Au secours, Dieu! La mer

Désobéit! la mer envahit mon refuge!

LE FLOT

Tu me crois la marée, et je suis le déluge.

Épilogue de l'Année Terrible.

Tu l'as dit : C'en est fait ; ni fuite ni refuge

Devant l'assaut prochain et furibond des flots.

Ils avancent toujours. C'est sur ce mot, Déluge,

Poète de malheur, que ton livre s'est clos.

Mais comment osa-t-il échapper à ta bouche?

Ah! pour le prononcer, même au dernier moment,

Il fallait ton audace et ton ardeur farouche,

Tant il est plein d'horreur et d'épouvantement.

Vous êtes avertis : c'est une fin de monde

Que ces flux, ces rumeurs, ces agitations.

Nous n'en sommes encor qu'aux menaces de l'onde,

A demain les fureurs et les destructions.

Déjà depuis longtemps, saisis de terreurs vagues,

Nous regardions la mer qui soulevait son sein,

Et nous nous demandions: « Que veulent donc ces vagues?

On dirait qu'elles ont quelque horrible dessein.»

Tu viens de le trahir ce secret lamentable;

Grâce à toi, nous savons à quoi nous en tenir.

Oui, le Déluge est là, terrible, inévitable;

Ce n'est pas l'appeler que de le voir venir.

Pourtant, nous l'avouons, si toutes les colères

De ce vaste océan qui s'agite et qui bout,

N'allaient qu'à renverser quelques tours séculaires

Que nous nous étonnions de voir encor debout,

Monuments que le temps désagrège ou corrode,

Et qui nous inspiraient une secrète horreur:

Obstacles au progrès, missel usé, vieux code,

Où se réfugiaient l'injustice et l'erreur,

Des autels délabrés, des trônes en décembre

Qui nous rétrécissaient à dessein l'horizon

Et dont les débris seuls projetaient assez d'ombre

Pour retarder longtemps l'humaine floraison,

Nous aurions à la mer déjà crié: « Courage!

Courage! L'œuvre est bon que ton onde accomplit.»

Mais quoi! ne renverser qu'un môle ou qu'un barrage?

Ce n'est pas pour si peu qu'elle sort de son lit.

Ses flots, en s'élançant par-dessus toute cime,

N'obéissent, hélas! qu'à d'aveugles instincts.

D'ailleurs, sachez-le bien, ces enfants de l'abîme,

Pour venir de plus bas, n'en sont que plus hautains.

Rien ne satisfera leur convoitise immense.  
Dire: « Abattez ceci, mais respectez cela, »  
N'amènerait en eux qu'un surcroît de démence;  
On ne fait point sa part à cet Océan-là.  
Ce qu'il lui faut, c'est tout. Le même coup de houle  
Balaiera sous les yeux de l'homme épouvanté  
Le phare qui s'élève et le temple qui croule,  
Ce qui voilait le jour ou donnait la clarté,  
L'obscur sacristie et le laboratoire,  
Le droit nouveau, le droit divin et ses décrets,  
Le souterrain profond et le haut promontoire  
D'où nous avons déjà salué le Progrès.  
Tout cela ne fera qu'une ruine unique.  
Avenir et passé s'y vont amonceler.  
Oui, nous le proclamons, ton Déluge est inique:  
Il ne renversera qu'afin de niveler.  
Si nous devons bientôt, des bas-fonds en délire,  
Le voir s'avancer, fier de tant d'écroulements,  
Du moins nous n'aurons pas applaudi de la lyre  
Au triomphe futur d'ignobles éléments.  
Nous ne trouvons en nous que des accents funèbres,  
Depuis que nous savons l'affreux secret des flots.  
Nous voulions la lumière, ils feront les ténèbres;  
Nous rêvions l'harmonie, et voici le chaos.

Vieux monde, abîme-toi, disparais, noble arène  
Où jusqu'au bout l'Idée envoya ses lutteurs,

Où le penseur lui-même, à sa voix souveraine,  
Pour combattre au besoin, descendait des hauteurs.  
Tu ne méritais pas, certe, un tel cataclysme,  
Toi si fertile encore, ô vieux sol enchanté!  
D'où pour faire jaillir des sources d'héroïsme,  
Il suffisait d'un mot, Patrie ou Liberté!  
Un océan fangeux va couvrir de ses lames  
Tes sillons où germaient de sublimes amours,  
Terrain cher et sacré, fait d'alluvions d'âmes,  
Et qui ne demandais qu'à t'exhausser toujours.  
Que penseront les cieux et que diront les astres,  
Quand leurs rayons en vain chercheront tes sommets,  
Et qu'ils assisteront d'en haut à tes désastres,  
Eux qui croyaient pouvoir te sourire à jamais?  
De quel œil verront-ils, du fond des mers sans borne,  
A la place où jadis s'étaient tes splendeurs,  
Émerger brusquement dans leur nudité morne,  
Des continents nouveaux sans verdure et sans fleurs?  
Ah! si l'attraction à la céleste voûte  
Par de fermes liens ne las attachait pas,  
Ils tomberaient du ciel ou changeraient de route,  
Plutôt que d'éclairer un pareil ici-bas.  
Nous que rien ne retient, nous, artistes qu'enivre  
L'Idéal qu'ardemment poursuit notre désir,  
Du moins nous n'aurons point la douleur de survivre  
Au monde où nous avons espéré le saisir.  
Nous serons les premiers que les vents et que l'onde

Emporteront brisés en balayant nos bords.  
Dans les gouffres ouverts d'une mer furibonde,  
N'ayant pu les sauver, nous suivrons nos trésors.  
Après tout, quand viendra l'heure horrible et fatale.  
En plein déchaînement d'aveugles appétits,  
Sous ces flots gros de haine et de rage brutale,  
Les moins à plaindre encor seront les engloutis.



Lampiran 3

Dans l'ombre

[Dã l'õbr]

LE VIEUX MONDE

[Lə Vjø Mõd]

Ô flot, c'est bien. Descends maintenant. Il le faut.

[O flo, se bjé. Desãdr métnã. Il lə fɔ]

Jamais ton flux encor n'était monté si haut.

[ʒamɛ tɔ fly ãkɔr nɛtə mɔt si'ot]

Mais pourquoi donc es-tu si sombre et si farouche?

[Mɛ purkwa dõk ɛtu si sõbr e si faruʃ]

Pourquoi ton gouffre a-t-il un cri comme une bouche?

[Purkwa tɔ gufr atil oẽ kri kɔm yn buʃ]

Pourquoi cette pluie âpre, et cette ombre, et ces bruits,

[Purkwa sɛt plɥi apr, e sɛt õbr, e sɛ brɥi]

Et ce vent noir soufflant dans le clairon des nuits?

[E sɛ vã nwar suflã dan lə klerõ de nɥi]

Ta vague monte avec la rumeur d'un prodige

[Ta vag mɔt avɛk la rymœr doẽ prɔdiʒ]

C'est ici ta limite. Arrête-toi, te dis-je.

[Se isi ta limit. Arettwa tɔ diʒ]

Les vieilles lois, les vieux obstacles, les vieux freins,

[Le vjeʝ lwa, le vjø ɔpstakl, le vjø frɛ]

Ignorance, misère et néant, souterrains

[Iʝnɔrãs, mizɛr e neã, suterɛn]

Où meurt le fol espoir, bagnes profonds de l'âme,

[U mur læ fəl ɛspwar, baŋ prəfð də lam]

L'ancienne autorité de l'homme sur la femme,

[Lāsjeŋ otərite də ləm syr la fam]

Le grand banquet, muré pour les déshérités,

[Lə grā bāke, myre pur le dezerite]

Les superstitions et les fatalités,

[Le syperstisjō e le fatalite]

N'y touche pas, va-t'en ; ce sont les choses saintes.

[Ni tuʃ pa, vatā; sə sð le ʃoz sət]

Redescends, et tais-toi! j'ai construit ces enceintes

[Rədesād, e tɛ-twa! Jai kōstyçi sɛ āsət]

Autour du genre humain et j'ai bâti ces tours.

[Otur dy ʒār ymé e jai bati sɛ tur]

Mais tu rugis toujours! mais tu montes toujours!

[Mɛ ty ryʒi tuʒur! mɛ ty mōte tuʒur!]

Tout s'en va pêle-mêle à ton choc frénétique.

[Tu s'ā va pɛlmɛl a tð ʃək frenetik]

Voici le vieux missel, voici le code antique.

[Vwasi læ vjə misɛl, vwasi læ kɔd ātik]

L'échafaud dans un pli de ta vague a passé.

[Leʃafode dā oē pli də ta vag a pase]

Ne touche pas au roi! ciel! il est renversé.

[Nə tuʃ pa o rwa! sjɛl! Il e rāvers]

Et ces hommes sacrés! je les vois disparaître.

[E sɛ ɔm sakr! ʒə le vwa disparetr]

Arrête! c'est le juge. Arrête! c'est le prêtre.

[Aret! sɛ læ ʒyʒ. Aret! sɛ læ pretr]

Dieu t'a dit: Ne va pas plus loin, ô flot amer!

[Djə ta di: Nə va pa ply lwé, o flo amɛr]

Mais quoi! tu m'engloutis! au secours, Dieu! la mer

[Mɛ kw! Ty mɔ̃gluti! O səkur Djø! La mɛr]

Désobéit! la mer envahit mon refuge!

[Dezobe! La mɛr ɔ̃vai mɔ̃ rɛfyʒ]

LE FLOT

[Lə Flo]

Tu me crois la marée et je suis le déluge.

[Ty mɔ̃ krwa la mare e ʒə swi lə delyʒ]

Lampiran 4

Le Déluge

[Lə Delyʒ]

À Victor Hugo

LE VIEUX MONDE

[Lə Vjø Mød]

Dieu t'a dit: « Ne va pas plus loin, ô flot amer! »

[Djø ta dit: Nə va pa ply lwé, o flo amer]

Mais quoi! tu m'engloutis ! Au secours, Dieu! La mer

[Mε kwa! Ty mǎgluti! O sœur, Djø! La mēr]

Désobéit! la mer envahit mon refuge!

[Dezobe! La mēr āvai mǝ rəfyʒ]

LE FLOT

[Lə Flo]

Tu me crois la marée, et je suis le déluge.

[Ty mə krwa la mare, e ʒə swi lə delyʒ]

Épilogue de l'Année Terrible.

Tu l'as dit : C'en est fait ; ni fuite ni refuge

[Ty la di : sǎ ɛs fε; ni fɥit ni rəfyʒ]

Devant l'assaut prochain et furibond des flots.

[Dəvǎ laso prʃɛn e fyribō de flot]

Ils avancement toujours. C'est sur ce mot, Déluge,

[Ilzavāsǎ tuʒur. sɛ syr sə mo,delyʒ]

Poète de malheur, que ton livre s'est clos.

[Pœt də malœr kə tō livr sɛ klo]

Mais comment osa-t-il échapper à ta bouche?

[Mε kōmā osatil eʃape a ta buʃʔ]

Ah! pour le prononcer, même au dernier moment,

[Ah! Pur lə prɔnōse, mēm o dɛrnje mōmā]

Il fallait ton audace et ton ardeur farouche,

[Il fale tō odas e tō ardœr faruʃ]

Tant il est plein d'horreur et d'épouvantement.

[Tā il est plɛ dœrœr e depuvātēmā]

Vous êtes avertis : c'est une fin de monde

[Vuzet averti : sɛ tyn fɛ də mōd]

Que ces flux, ces rumeurs, ces agitations.

[Kə sɛ fly sɛ rymœr sɛ aʒitasjō]

Nous n'en sommes encor qu'aux menaces de l'onde,

[Nu nā sōm ākœr ko mēnas də l'ōd]

A demain les fureurs et les destructions.

[A dāmā le fyrœr e le dɛstrysjō]

Déjà depuis longtemps, saisis de terreurs vagues,

[Deʒa depɕi lōtā, sezi də tœrœr vagy]

Nous regardions la mer qui soulevait son sein,

[Nu rɛgardiō la mœr i sulve sō sɛn]

Et nous nous demandions: « Que veulent donc ces vagues?

[E nu nu dāmādiō: << kə vulā dōk sɛ vagy?]

On dirait qu'elles ont quelque horrible dessein.»

[Ō dire kelsō kɛlkə ɔribl desé>>]

Tu viens de le trahir ce secret lamentable;

[Ty vié də lə trair sɛ sœrkɛ lamātabl]

Grâce à toi, nous savons à quoi nous en tenir.

[Gras a twa, Nu savõ a kwa nuzã tənir]

Oui, le Déluge est là, terrible, inévitable;

[Wi, lə delyʒ ɛst la, tɛribl, ɛnɛvɪtabl]

Ce n'est pas l'appeler que de le voir venir.

[Sɛ nɛst pa laplɛ kə də lə vwar vənir]

Pourtant, nous l'avouons, si toutes les colères

[Purtã, nu lavwerõ si tut le kɔlɛr]

De ce vaste océan qui s'agite et qui bout,

[Də cə vast ɔseã ki saʒit e i bu]

N'allaient qu'à renverser quelques tours séculaires

[Nalaiã ka rãverse kɛlkə tur sekylɛr]

Que nous nous étonnions de voir encor debout,

[Kə nu nuzetɔniõ də vwar ãkɔr dəbu]

Monuments que le temps désagrège ou corrode,

[Mɔnymã kə lə tã desaʒrɛʒ u dɔdu]

Et qui nous inspiraient une secrète horreur:

[E ki nu ɛspiraiɛ yn sɛrɛt ɔrɔɛr]

Obstacles au progrès, missel usé, vieux code,

[ɔpstakl o prɔgrɛ, misɛl yzɛ vjɔ kɔd]

Où se réfugiaient l'injustice et l'erreur,

[U sɔ rɛʒɟiaɕã lɛʒystis e lɛrɔɛr]

Des autels délabrés, des trônes en décembre

[Dezotɛl delabre, de tron ã desãbr]

Qui nous rétrécissaient à dessein l'horizon,

[Ki nu rɛtrecisaĩã a desɛ lɔrizõ]

Et dont les débris seuls projetaient assez d'ombre

[E dō le debri sœl prɔʒetaiã ase dōbr]  
 Pour retarder longtemps l'humaine floraison,  
 [Pur rətarde lōtā lymen flœrezō]  
 Nous aurions à la mer déjà crié: « Courage!  
 [Nuzoriō a la mœr deʒa krije: << kuraʒ!]  
 Courage! L'œuvre est bon que ton onde accomplit.»  
 [Kuraʒ! Luvr est bō kə tō ōd akōpli>>]  
 Mais quoi! ne renverser qu'un môle ou qu'un barrage?  
 [Mœ kwa! Nə rāverse kœ baraʒ]  
 Ce n'est pas pour si peu qu'elle sort de son lit.  
 [Sə nœst pa pur si pø kœl sœr də sō li]  
 Ses flots, en s'élançant par-dessus toute cime,  
 [Se flo ã selāsé par dəsy tut sim]  
 N'obéissent, hélas! qu'à d'aveugles instincts.  
 [Nobesō, elas! Ka davœgl ésté]  
 D'ailleurs, sachez-le bien, ces enfants de l'abîme,  
 [Dajœr, saʒe-lə bjé, sazãfã də labim]  
 Pour venir de plus bas, n'en sont que plus hautains.  
 [Pur vœnir də ply ba, nã sō kə ply oté]  
 Rien ne satisfera leur convoitise immense.  
 [Rjé nə satisfœra lœr kōvwatiz imãs]  
 Dire: « Abattez ceci, mais respectez cela,»  
 [Dir: << abate sœsi, mœ respœkte sœla>>]  
 N'amènerait en eux qu'un surcroît de démence;  
 [Namenere ã ø kœ syrkrwa də demãs]  
 On ne fait point sa part à cet Océan-là.  
 [Ō nə fœ pwé sa par a set œseã-la]

Ce qu'il lui faut, c'est tout. Le même coup de houle

[Sə kil lyi fɔt, sɛst tu. Lə mɛm ku dəzul]

Balaiera sous les yeux de l'homme épouvanté

[Balɛra su le jø də lɔm epuvãte]

Le phare qui s'élève et le temple qui croule,

[ Lə par ki selev e lə tãpl ki krul]

Ce qui voilait le jour ou donnait la clarté,

[Sə ki vwale lə ʒur u dɔne la klarte]

L'obscur sacristie et le laboratoire,

[Lɔpskyr sakristi e lə labɔratwar]

Le droit nouveau, le droit divin et ses décrets,

[Lə drwa nuvo, lə drwa divé e se dekrɛ]

Le souterrain profond et le haut promontoire

[Lə suteré prɔfɔ̃ e ləzot prɔmɔ̃twar]

D'où nous avons déjà salué le Progrès.

[Du nu avjɔ̃ deʒa salɥe lə prɔgrɛ]

Tout cela ne fera qu'une ruine unique.

[Tu sela nə fɛra kyn rɥin ynɪk]

Avenir et passé s'y vont amonceler.

[Avnir e pase si vɔ̃ amɔ̃sle]

Oui, nous le proclamons, ton Déluge est inique:

[Wi, nu lə prɔlamé, tɔ̃ delyʒ ɛst inɪk]

Il ne renversera qu'afin de niveler.

[il nə rãversera kafé də nivle]

Si nous devons bientôt, des bas-fonds en délire,

[Si nu davɔ̃ bjéto, de ba fɔ̃ ã delir]

Le voir s'avancer, fier de tant d'écroulements,



[Lə vwar savāse, fje də tã dekrulmã]  
 Du moins nous n'aurons pas applaudi de la lyre  
 [Du mwé nu nayrõ pazaplodi də la lir]  
 Au triomphe futur d'ignobles éléments.  
 [O trijõf fytyr dinobl elemã]  
 Nous ne trouvons en nous que des accents funèbres,  
 [Nu nə truvã ã nu kə dezaksã fyneb]  
 Depuis que nous savons l'affreux secret des flots.  
 [Depçi kə nu sawã lafrø sakrɛ de flo]  
 Nous voulions la lumière, ils feront les ténèbres;  
 [Nu vulyã la lymjɛr, il ferã le tenebr]  
 Nous rêvions l'harmonie, et voici le chaos.  
 [Nu rɛvjõ larmõni e vwasi lə ʃao]

Vieux monde, abîme-toi, disparais, noble arène  
 [Vjø mōd, abim-twa, dispare, nōble arɛn]  
 Où jusqu'au bout l'Idée envoya ses lutteurs,  
 [U ʒysko bu lide ãvwaja se lytɔr]  
 Où le penseur lui-même, à sa voix souveraine,  
 [U lə pãse lçi-mɛm, a sa vwa suvɔrɛn]  
 Pour combattre au besoin, descendait des hauteurs.  
 [Pur kōbatr o bɛzwé, desãde dezotɔr]  
 Tu ne méritais pas, certe, un tel cataclysme,  
 [Ty nə mɛrite pa, sɛrt, œ tɛl katalism]  
 Toi si fertile encore, ô vieux sol enchanté!  
 [Twa si fɛrtil ãkɔr, o vjø sol ãʃãte]  
 D'où pour faire jaillir des sources d'héroïsme,

[Du pur fər zaijir de surs deroism]  
 Il suffisait d'un mot, Patrie ou Liberté!  
 [Il syfise dœ mɔ, patri o liberte]  
 Un océan fangeux va couvrir de ses lames  
 [Œ ɔseã fazø wa kuvrir de se lam]  
 Tes sillons où germaient de sublimes amours,  
 [Te sijō o ʒermayã də syblim amurs]  
 Terrain cher et sacré, fait d'alluvions d'âmes,  
 [Teré ʃer e sakre fə alyvjō dam]  
 Et qui ne demandais qu'a t'exhausser toujours.  
 [E ki nə dəmãde a tæose tuʒur]  
 Que penseront les cieux et que diront les astres,  
 [Kə pãserō le sjœ e kə dirã lezast]  
 Quand leurs rayons en vain chercheront tes sommets,  
 [Kã lyr rejō ã vé ʃerʃerã te sɔmɛ]  
 Et qu'ils assisteront d'en haut à tes désastres,  
 [E kil asisterã dã ot a te dezast]  
 Eux qui croyaient pouvoir te sourire à jamais?  
 [Ø ki krwayã puvwar tə surir a ʒame]  
 De quel œil verront-ils, du fond des mers sans borne,  
 [Də kəl œj verãtil, dy fō de mers sã bɔrn]  
 A la place où jadis s'étaient tes splendeurs,  
 [ A la plas u ʒadi setajã te splãdœr]  
 Émerger brusquement dans leur nudité morne,  
 [Emærʒe bryskəmã dãs lur nydite mɔrn]  
 Des continents nouveaux sans verdure et sans fleurs?  
 [De kōtinã nuvo sãs verdyr e sãs flœr]

Ah! si l'attraction à la céleste voûte  
 [A! Si latraksjō a la selēst vut]  
 Par de fermes liens ne las attachait pas,  
 [Par dā fērms lǝs nā la ataʃe pa]  
 Ils tomberaient du ciel ou changeraient de route,  
 [Ils tōberajā dy sjel u ʃāʒerajā dā rut]  
 Plutôt que d'éclairer un pareil ici-bas.  
 [Plytō kə dekler œ parɛj isi ba]  
 Nous que rien ne retient, nous, artistes qu'enivre  
 [Nu kə rǝjē nā rētiā, nu, arists kǎivr]  
 L'Idéal qu'ardemment poursuit notre désir,  
 [Lidea kardēmā pursɥi nōtr dezir]  
 Du moins nous n'aurons point la douleur de survivre  
 [Dy mwé nu norō pwé la dulœr dā syrvivr]  
 Au monde où nous avions espéré le saisir.  
 [O mōd u nuzavjō ɛspere lə sezir]  
 Nous serons les premiers que les vents et que l'onde  
 [Nu sērō le prēmje kə le vā e kə lōd ]  
 Emporteront brisés en balayant nos bords.  
 [āpōterā brize ā balajā nō bōrs]  
 Dans les gouffres ouverts d'une mer furibonde,  
 [Dan le gufr duvēr dyn mēr fyribōd]  
 N'ayant pu les sauver, nous suivrons nos trésors.  
 [Nɛjā py le sove, nu sɥivrō no trezōr]  
 Après tout, quand viendra l'heure horrible et fatale.  
 [Aprɛ tu, kǎ viād lœr ɔribl e fatal]  
 En plein déchaînement d'aveugles appétits,

[Ã pl  , deʃaijnem   dav  gle apeti]

Sous ces flots gros de haine et de rage brutale,

[Su se flot gro d  zen e d   raz brytal]

Les moins    plaindre encor seront les engloutis.

[Le mw   a pl  dr   k  r ser   le   gluti]

Lampiran 5

**L'ANALYSE INTERTEXTUELLE DE LA POÉSIE “*DANS L'OMBRE*” DE  
VICTOR HUGO ET LA POÉSIE “*LE DÉLUGE*” DE LOUISE  
ACKERMANN**

Par:

Sari Wahyu Utami

NIM. 10204241037

***RÉSUMÉ***

**A. Introduction**

La poésie est une partie de la littérature qui a été construit des éléments de sens par les mots. De plus, elle est l'incarnation de goût du créateur. Dans la poésie, il y a beaucoup d'expressions de la cœur s'est sont la tristesse, la joie, la colère, la haine, sympathique et, etc. Toutes les formes des idées qui sont basés les sentiments du créateur en utilisant des mots qui a créé magnifiquement et eu un sens. Il est fondé sur l'expérience, l'appréciation et la perspective de l'auteur du poème.

La poésie comme une partie de la littéraire est l'artistiques pas indépendante de l'écoulement de l'arrière-plan pour la naissance du poème. Elle est consciemment ou inconsciemment par l'auteur. L'effet de l'écoulement peut être analysé de la littéraire. Le flux de la littérature interprété comme le résultat de l'expression des écrivains qui croient que ce

type de littérature qu'ils ont créé du résultat de la littérature le plus approprié pour le temps.

Teeuw (1980:11) la littérature n'écrit pas dans un vide culturel. L'apparence et l'écriture des littéraires liées aux éléments la prospérité. De sorte que donner un sens complet si elle est associée à des éléments historiques. La poésie comme une partie de la littérature peut être étudiés à partir de divers aspects, qui est l'aspect structurel, des éléments qui renforcent la poésie, le type de la poésie et examiné à partir des aspects extrinsèques à savoir de l'histoire, la condition des gens au moment où la poésie a été créé, etc. Ce point de vue a été créé une pensée et des nouvelles idées dans l'analyse des littéraires, on appelait l'analyse intertextuelle.

Il y a beaucoup d'analyses de la littéraire est analysé par des étudiants en Éducation de langue française à l'Université d'Etat de Yogyakarta, c'est l'analyse de la poésie, la prose, les nouvelles, les romans, etc, mais des recherches sur une littéraire en intertextuelle encore rarement effectué. Cette recherche est comparée plusieurs ou deux poèmes qui reliait entre eux. Parce qu'une littéraire qui est créé doit avoir une comparaison avec d'autres littéraires est née dans les années précédentes. Dans cette recherche, le chercheur analyse la relation intertextuelle entre la poésie "Dans l'ombre" de Victor Hugo et la poésie "Le Déluge" de Louise Ackermann. La raison du chercheur pour examiner ces deux poèmes est en termes de physique les deux poèmes à une similitude qui est le nombre de lignes dans une distique son irrégulière. Autrement, les deux poèmes sont de la poésie en vers libres. De

plus au premier paragraphe la poésie "Le Déluge" de Louise Ackermann raconté à nouveau de la poésie "Dans l'ombre" de Victor Hugo.

Victor Hugo est né le 26 février 1802, à Besançon, France sous le nom Victor Marie Comte Hugo. Il a commencé à écrire la poésie depuis de 15 ans. En 1817, il a gagné l'éloge au concours qui organisait par l'Académie française. En 1819, il a reçu le prix littéraire de l'Académie des jeux Floraux de Toulouse. Victor Marie Hugo est un écrivain du genre romantisme au 19e siècle et est considéré comme un écrivain le plus grand en France. En 1822, un recueil de poèmes, "Odes et Ballades" à gagné la sympathie du public. En 1823, son premier roman « Han d'Islande » a publier et ce roman est un cadeau de mariage avec Adele Foucher. Il a également écrit des drames qui est *Cromwell* (1827) et son drame sur le célèbre est *Hernani* (1830) *Le Roi s'Amuse* (1832), *Marie Tudor* (1833) et *Ruy Blas* (1838). Au cours des dix-sept ans depuis la première publication de sa poésie, il a publié un certain nombre d'essais, trois romans et cinq recueils de poésie comprennent *Les Orientales* (1828), *Feuilles d'Automne* (1831), *Les Voix intérieures* (1837), et *Les Rayons et Les Ombres* (1840). *Dans l'ombre* est un des poèmes de sa collection ont été enregistrées avec le titre L'année terrible contenu dans la section de l'épilogue. L'année terrible est un poème de Victor Hugo a publié en 1870.

Louise Victorine Ackermann est née le 30 Novembre 1813, à la Choquet. En 1829, il a été envoyé pour étudier la philosophie des encyclopédistes à Paris. En 1838, il a déménagé en Allemagne pour aller à l'école. En 1843, elle

a épousé Paul Ackermann. Il a commencé à publier son littéraires en 1855 avec le titre *Contes en Vers*. En 1862, elle a publié *Contes et Poésies*. En 1874, elle a publié *Poésies, Premières Poésies Philosophique* et *Le Déluge* a été un de poème qui étaient là. Il est mort le 2 Août, 1890 à Nice, France.

L'approche de cette étude en utilisant une approche objective de l'analyse structurale qui comprend l'analyse structurale telle que l'aspect sonore, l'aspect des aspects syntaxiques et sémantiques. En outre, approfondi par une analyse textuelle comme une continuation de l'étape d'analyse globale vers dans l'ombré de Victor Hugo et un poème intitulé *Le Déluge* travaillent de Louise Ackermann. La méthode utilisée dans cette recherche est des techniques d'analyse de contenu.

## **B. Développement**

### **1. L'analyse structurale de la poésie "Dans l'ombre" de Victor Hugo**

L'aspect structural, la poésie "Dans l'ombre" est dominée par la combinaison des assonances [a], [e], [ə], [ɛ] avec le type de son est clair et fort. En ce qui concerne l'effet du son produit sont la douceur, la souplesse, l'agilité, la sincérité, l'excitation, le volume, l'expression des sentiments forts et sentimental. les allitérations dominé [s], [p], [t], [l], [r] avec le type de bruit sourd, glissant, cliquetis et sifflements. En ce qui concerne les effets sonores voix générée est douce, lisse, glissante, grinçant, qui gronde, a révélé soufflé, brise, le ressentiment et le sarcasme.



Le poème “Dans l'ombre” de Victor Hugo en paraphraser trois paragraphes avec des histoires qui sont reliées entre elles. Ce poème raconte de la tristesse, la misère et le désespoir vécu par les gens de l'Union européenne, en particulier dans l'état de la France avant la renaissance. La vie comparée des catastrophes.

Selon l'aspect sémantique, le poème “Dans l'ombre” de Victor Hugo se trouve 2 figures de la parole hyperbole et 3 figures de la parole personnification.

## **2. L'analyse structurale de la poésie “Le Déluge” de Louise Ackermann**

L'aspect structural la seconde poésie de Louise Ackermann, les assonances dominée [e], [ɛ], [u], [a], [ã] avec le type de bruit provoqué par le son est clair, clair, dur et sombre. En ce qui concerne les effets sonores voix générée sont forte, le sentiment de la netteté, la douceur, la douceur et la sincérité. Un bruit soulève des sentiments forts, sentiment représentation sentimentale, la rigueur, le sérieux et la tristesse. Les allitérations dominé [k], [d], [l], [r], [s] avec le type de bruit provoqué par le son, est étouffé, nasale, glissant, cliquetis et sifflements. Les effets sonores générés sont est en train d'exploser, les mouvements raides comme la colère ou le sarcasme, lent, doux, glissant, liquide et gronder. Un bruit de sifflement exprimé des sentiments et la colère sous-estiment.

Selon l'aspect syntaxique a conclu que le poème « Le Déluge » de Louise Ackermann paraphrasé en trois paragraphes avec des phrases qui sont reliés entre eux. À partir du deuxième alinéa, l'écrivain donne de

l'espoir et de motivation pour les gens à être en mesure de changer sa vie. Quand ils sont unis, il va changer avec la catastrophe devrait transformer un homme en une vie meilleure.

Selon l'aspect sémantique, le second poème se trouve 1 figure de la parole hyperbole, 2 figures de la parole personnification et 1 figure de la parole synecdoque.

### **3. L'analyse intertextuelle**

Sur les deux explications ci-dessus, de l'aspect du son, les deux poèmes sont également trouvés le son des assonances et des allitérations. Les assonances trouvées dans [a], [ɛ], [ə] avec le type des sons clairs et forts. Les effets sonores sont générés est la sincérité, la vitesse, le sentiment fort, sentiment représentation sentimentale. Les allitérations trouvées dans [s], [l], [r] avec le type de sifflements, glissant et vibrer. Les effets sonores sont générés sont le mépris, l'indignation et la satire. De plus, dans l'aspect du son se trouve des différences le son de l'assonance [ə], [u], [ã] avec le type des sons forts et sombre. L'effet sonore est un fort sentiment, sentiment représentation sentimentale, la rigueur, le sérieux et la tristesse. En ce qui concerne le son des allitérations [p], [t], [k], [d] avec le type de bruit sourd et de sons. Les effets sont des sentiments tels que la colère et le sarcasme grossier.

Selon les aspects syntaxiques, les deux poèmes sont également divisés en trois paragraphes, mais la différence dans le premier poème de Victor Hugo a considéré que la vie des gens en France est comme une

catastrophe qui ferait la fin du monde. Dans son poème, il n'y a pas un mot qui exprime positif ou attentes sera obtenu par le public, presque tous les mots utilisés sont des mots qui sont négatifs ou de tristesse. Comme on le voit dans la remorque exige que *“Dieu t'a dit: Ne va pas plus loin, ô flot amer! Mais quoi! tu m'engloutis! au secours, Dieu! la mer, Désobéit! la mer envahit mon refuge!”* Dans des images de cette phrase est évident que l'auteur semble avoir senti le désespoir, l'auteur ne peut demander au Seigneur de l'aider.

Contrairement au poème de Louise Ackermann juge de la poésie que la vie changerait si la communauté peut se réunir. En raison de la présence de la catastrophe font les gens à la hausse. Cela se reflète dans les extraits de phrase qui *“Nous aurions à la mer déjà crié : « Courage! Courage! L'œuvre est bon que ton onde accomplit »”* Grâce à, cet esprit de poète de la phrase et de motivation pour le peuple à lutter contre la cruauté et cette situation très triste. Dans cette phrase implique un facteur positif pour la communauté. Les mots utilisés sont également sens positifs. Il y a des espoirs générés dans le second poème.

De ce qui précède, un poème de Victor Hugo est l'hypogramme parce qu'il est une référence pour comparer au poème de Louise Ackermann. Si les deux ont analysé la poésie intertextuelle peuvent conclure que le poème de Louise Ackermann est une conversion d'un poème de Victor Hugo que ce poème hypogramme ou déforment son matrice. Sur la base de la réalité, la nature de l'hypogramme dans ce

poème est Négation comme des œuvres littéraires créées contre hypogramme.

### C. Conclusion

Les résultats de la recherche montrent que dans l'aspect structural, la première poésie est dominée par la combinaison des assonances [a], [e], [ə], [ɛ] avec le type de son est clair et fort. En ce qui concerne l'effet du son produit sont la douceur, la souplesse, l'agilité, la sincérité, l'excitation, le volume, l'expression des sentiments forts et sentimental. les allitérations dominée [s], [p], [t], [l], [r] avec le type de bruit sourd, glissant, cliquetis et sifflements. En ce qui concerne les effets sonores voix générée est douce, lisse, glissante, grinçant, qui gronde, a révélé soufflé, brise, le ressentiment et le sarcasme.

L'aspect structural la seconde poésie de Louise Ackermann, les assonances dominé [e], [ɛ], [u], [a], [ã] avec le type de bruit provoqué par le son est clair, clair, dur et sombre. En ce qui concerne les effets sonores voix générée sont forte, le sentiment de la netteté, la douceur, la douceur et la sincérité. Un bruit soulève des sentiments forts, sentiment représentation sentimentale, la rigueur, le sérieux et la tristesse. Les allitérations dominé [k], [d], [l], [r], [s] avec le type de bruit provoqué par le son est étouffé, nasale, glissant, cliquetis et sifflements. Les effets sonores générés sont sont en train d'exploser, les mouvements raides comme la colère ou le sarcasme, lent, doux, glissant, liquide et gronder. Un bruit de sifflement exprimé des sentiments et la colère sous-estiment.

De plus, l'aspect du son trouvé des différences dans le son des assonances [ə], [u], [ã] avec le type des sons forts et sombres. L'effet est un fort sentiment, sentiment représentation sentimentale, la rigueur, le sérieux et la tristesse. En ce qui concerne des allitérations [p], [t], [k], [d] avec le type de bruit sourd et de sons. Les effets sont des sentiments tels que la colère et le sarcasme grossier.

Selon des aspects de la syntaxe, les deux poèmes sont également divisés en 3 paragraphes. Selon l'aspect sémantique, le premier poème se trouve 2 figures de la parole hyperbole et 3 figures de la parole personnification. Dans le second poème se trouve 1 figure de la parole hyperbole, 2 figures de la parole personnification et 1 figure de la parole synecdoque.

Un poème de Victor Hugo est un hypogramme parce qu'il fait référence à comparer avec le poème de Louise Ackermann. Sur la base de la réalité, la nature de la hypogramme dans ce poème est Négation comme des littéraires créées contre hypogramme.

Après avoir effectué une analyse structurelle et une analyse intertextuelle de la poésie "Dans l'ombre" de Victor Hugo et la poésie "Le Déluge" de Louise Ackermann, le chercheur peut donner des implicatives et des suggestions comme une tentative dans la compréhension de cette poésie:

1. Le texte du poème peut être vu conjonction avec d'autres poèmes au moyen de l'analyse textuelle. De l'analyse du poème ci-dessus a conclu que le poème de Louise Ackermann est la négation d'un poème de Victor Hugo.

2. Les résultats de cette recherche ont trait à l'enseignement des cours de langue française principalement liée à la littérature française. Par conséquent, les résultats de cette recherche devraient ajouter un aperçu et des connaissances pour les étudiants en particulier le major français sur la littérature de la poésie française en particulier un poème de Victor Hugo et Louise Ackermann.

3. Les chercheurs doivent comprendre que les règles en sens vers libre résultant d'arrangements entre la structure de la poésie peuvent approfondir un sens à une poétique. Avec un sens clair et facilite le chercheur dans l'analyse de la poésie intertextuelle.